

**PENERAPAN KARAKTER *HUBBUL WATHON* MELALUI
INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DALAM KEARIFAN SEKOLAH
(Studi Kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman)**



Oleh:
Faiz Muzakky
NIM : 22913076

TESIS

Diajukan kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Megister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN JUDUL

**PENERAPAN KARAKTER *HUBBUL WATHON* MELALUI
INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DALAM KEARIFAN SEKOLAH
(Studi Kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman)**



Oleh:
Faiz Muzakky
NIM : 22913076

Pembimbing :
Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd.

TESIS

Diajukan kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Megister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faiz Muzakky

NIM : 22913076

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **Penerapan Karakter *Hubbul Wathon* melalui Integrasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Kearifan Sekolah, Studi Kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Februari 2025



Yang menyatakan,

Faiz Muzakky

NOTA DINAS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msii@uii.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 12a/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/II/2025



Tesis berjudul : **PENERAPAN KARAKTER HUBBUL WATHON|
MELALUI INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM
MULTIKULTURAL DALAM KEARIFAN SEKOLAH,
STUDI KASUS DI SMK MA'ARIF 2 SLEMAN**

Ditulis oleh : Faiz Muzakky

NIM : 22913076

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam
Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas
Islam Indonesia.



Yogyakarta, 10 Februari 2025
Ketua,

Dzulkipli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalirejo km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. faip@uii.ac.id
W. faip.uii.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Senin, 10 Februari 2025
Judul Tesis : **PENERAPAN KARAKTER HUBBUL WATHON
MELALUI INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM
MULTIKULTURAL DALAM KEARIFAN SEKOLAH
(Studi Kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman)**
Disusun oleh : Faiz Muzakky
Nomor Mahasiswa : 22913076
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. (.....)
Penguji I : Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Ph.D. (.....)
Penguji II : Dr. M. Hajar Dewantara, M.Ag. (.....)
Pembimbing : Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd. (.....)



Yogyakarta, 24 Februari 2025
Dekan,

Dr. Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Penerapan Karakter *Hubbul Wathon* melalui Integrasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Kearifan Sekolah, Studi Kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman

Nama : Faiz Muzakky

NIM : 22913076

Konsentrasi Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam

Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 24 Januari 2025
Pembimbing,

Dr. Mohammad Joko Susilo, S.Pd, M.Pd

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، سيدنا محمد وعلى آله
وصحبه أجمعين. أما بعد،

إلى من كان لهم الفضل بعد الله سبحانه وتعالى، وإلى من ساندوني بدعائهم ودعمهم المستمر، أهدي
هذا العمل المتواضع تعبيراً عن امتناني وتقديري العميق.

Tesis ini kupersembahkan untuk:

Orang tuaku tercinta Drs. H. Muthoib dan Ibu Dr. Hj. Suwaibatul Aslamiyah
M.Ag

yang tersayang Adikku Dzikri Akmal Ukhrowi dan kakaku Faila sufa Sholihah
M.Pd dan Yunto Satrio S.T. B.A

yang tercinta segenap teman kelas magister PAI

yang selalu kubanggakan Guru-guruku dan murid-muridku yang tak terlupakan

Sahabatku seiman dan seperjuangan, Khususnya teman-teman

Guru dan karyawan SMK Ma'arif 2 Sleman, Segenap Civitas Akademika

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia. Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat: 13).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 517.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI**

No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ŝa	ŝ	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el

م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	a
	Kasrah	i	i
	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَا...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- اللَّهُ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

ABSTRAK

Faiz Muzakky
Universitas Islam Indonesia
Email : 22913076@students.uii.ac.id

PENERAPAN KARAKTER *HUBBUL WATHON* MELALUI INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM KEARIFAN SEKOLAH (Studi Kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman)

Penerapan karakter *Hubbul Wathon* (cinta tanah air) melalui integrasi nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Ma'arif 2 Sleman dilatarbelakangi oleh pengaruh kecanduan gadget pascapandemi yang mengurangi interaksi sosial siswa dan melemahkan nilai karakter. Tujuan penelitian menganalisis implementasi karakter *Hubbul Wathon*, hambatan integrasi nilai Islam multikultural, dan persepsi warga sekolah terhadap efektivitasnya di SMK Ma'arif 2 Sleman. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan langkah reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan karakter *Hubbul Wathon* dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai kebangsaan, toleransi, dan solidaritas sosial. Tantangan yang dihadapi termasuk stereotip antar siswa dan pengaruh media sosial. Meskipun demikian, dukungan dari guru dan orang tua serta penerapan kegiatan seperti mujahadah, ziarah, dan peringatan hari nasional telah berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Pendidikan Islam multikultural efektif dalam membentuk karakter nasionalisme dan toleransi pada siswa. Penguatan ekstrakurikuler berbasis nilai kebangsaan serta peran guru sebagai role model diperlukan untuk optimalisasi penerapan karakter *Hubbul Wathon*.

Kata Kunci: *Hubbul Wathon, Pendidikan Islam Multikultural, Karakter, Toleransi.*

ABSTRACT

Faiz Muzakky
Universitas Islam Indonesia
Email : 22913076@students.uui.ac.id

THE IMPLEMENTATION OF THE *HUBBUL WATHON* CHARACTER THROUGH THE INTEGRATION OF MULTICULTURAL ISLAMIC EDUCATION VALUES IN SCHOOL WISDOM: A CASE STUDY AT VOCATIONAL SCHOOL MA'ARIF 2 SLEMAN

This study examines the implementation of the *Hubbul Wathon* character (love for the homeland) through the integration of multicultural Islamic education values at Vocational School Ma'arif 2 Sleman. It was motivated by the influence of post-pandemic gadget addiction, which reduces students' social interactions and weakens character values. This study used the descriptive qualitative method with data collection technique through observation, interviews, and documentation. Data were analysed qualitatively with the steps of reduction, presentation and drawing conclusions. The results of the study showed that the implementation of the *Hubbul Wathon* character has been carried out through learning and extracurricular activities integrating national values, tolerance, and social solidarity. Challenges faced include stereotypes between students and the influence of social media. However, support from teachers and parents and the implementation of activities such as *mujahadah*, pilgrimage, and national day commemoration have contributed positively to the building of students' character. This study concludes that multicultural Islamic education is effective in building nationalism and tolerance characters among students. The strengthening of extracurricular activities based on national values and the role of teachers as role models is deemed necessary to optimize the implementation of *Hubbul Wathon* characters.

Keywords: *Hubbul Wathon*, Multicultural Islamic Education, Character, Tolerance.

January 24, 2025

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARUNO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد،

Segala puji bagi Allah, Tuhan Maha Kuasa nan penuh puja mulia, Tuhan Maha Pengasih nan penuh welas asih, Tuhan Maha Pemberi nan penuh bijak besatari, pemberi nikmat tak terhitung lagi. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada kekasih mulia, Nabi Muhammad saw, Rasul ummi pembawa risalah ilahi untuk kebahagiaan kehidupan duniai dan ukhrowi.

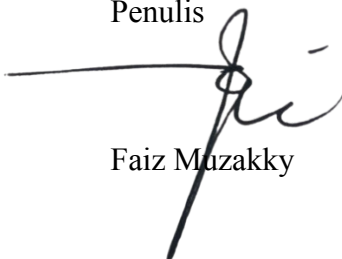
Saya menyadari bahwa selama penulisan tesis ini, tidak terhitung bantuan yang saya terima dari berbagai pihak. Begitu terasa sekali perjuangan untuk menyusun laporan tesis ini. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta para pembantu rektor yang telah memimpin dan mengembangkan perguruan tinggi Islam ini.
2. Dr. Drs. Asmuni, MA, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia.

3. Dr. Anton Priyo Nugroho, SE, MM, selaku Ketua Jurusan Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia.
4. Dzulkifli Hadi Imawan, Lc, M.Kom.I, Ph.D, Ketua Parogram Magister Studi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia,
5. Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd. selaku pembimbing
6. Drs. Atik Sunaryati selaku kepala Sekolah dan bapak ibu guru karyawan SMK Ma'arif 2 Sleman yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti.
7. Bapak Drs. H. Muthoib, Ibu Dr. Hj. Suwaibatul Aslamiyah M.Ag, Orang tua tercinta Faila Sufa Sholihah M.Pd, Yunto Satrio S.T. B.A, dan Dzikri Akmal Ukhrowi, Saudara tersayang yang selalu mendukung penyusunan tesis ini. Keluarga besarku baik di Kebumen dan dimanapun berada.
8. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya penyelesaian studi di Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt., semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca, khususnya kepada penulis.

Yogyakarta, 23 Januari 2024

Penulis

 Faiz Muzakky

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS	iv
TIM PENGUJI	v
PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
KATA PENGANTAR	xx
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR TABEL	xxvi
DAFTAR GAMBAR	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Penelitian Terdahulu	10
B. Kerangka Teori	21

1.	Karakter <i>Hubbul Wathon</i>	21
2.	Integrasi Pendidikan Islam Multikultural	26
3.	Kearifan Lokal Sekolah	30
BAB III METODE PENELITIAN		34
A.	Jenis Penelitian Dan Pendekatan	34
B.	Sumber Data	35
1.	Data Primer	35
2.	Data Sekunder	36
3.	Sumber Data Pendukung	36
C.	Teknik Pengumpulan Data	36
D.	Instrumen Pengumpulan Data	37
E.	Tempat Atau Lokasi Penelitian	43
F.	Keabsahan Data	43
1.	Triangulasi Sumber	43
2.	Triangulasi Teknik	44
3.	Triangulasi Waktu	44
G.	Teknik Analisis Data	45
1.	Reduksi Data	45
2.	Penyajian Data	46
3.	Verifikasi Data	46
BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN		48
A.	Hasil Penelitian	48
1.	Implementasi Program	49
2.	Faktor pendukung dan penghambat	58
3.	Persepsi siswa, guru, dan karyawan	59
B.	Pembahasan	60
1.	Implementasi	60
2.	Tindak lanjut Implementasi	98
3.	Hambatan dan Tantangan dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Ma'arif 2 Sleman	115
4.	Persepsi Siswa, Guru, dan Karyawan	121
BAB V PENUTUP		125
A.	Kesimpulan	125
B.	Saran	125

DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN	132
Lampiran I : Surat Ijin Penelitian	132
Lampiran II Review Comment	133
Lampiran III Struktur Kurikulum Program Keahlian	1
Lampiran IV Alokasi waktu Pembelajaran	3
Lampiran V Komponen Modul Ajar	5
Lampiran VI Data Guru sertifikasi dan tidak	6
Lampiran VII Observasi penerapan <i>Hubbul Wathon</i> dalam kegiatan sekolah	7
Lampiran VIII Observasi nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Ma'arif 2 Sleman	8
Lampiran IX Transkrip Wawancara	10
Lampiran X KARTU BIMBINGAN TESIS	25
Lampiran XI CEK PLAGIASI TESIS	26
Lampiran XII DAFTAR RIWAYAT HIDUP	27

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 4. 1 Persiapan Implementasi</u>	49
<u>Tabel 4. 2 Kegiatan Penumbuhan Ideologi dan Organisasi</u>	51
<u>Tabel 4. 3 Kegiatan Penguatan Ideologi dan Organisasi</u>	52
<u>Tabel 4. 4 Kegiatan Pembentukan Ideologi dan Organisasi</u>	52
<u>Tabel 4. 5 Kegiatan Pengembangan Ideologi dan Organisasi</u>	53
<u>Tabel 4. 6 Hasil Implementasi</u>	53
<u>Tabel 4. 7 Faktor pendukung dan penghambat</u>	55
<u>Tabel 4. 8 Persepsi siswa, guru dan karyawan</u>	55
<u>Tabel 4. 9 Pilar karakter <i>hubbul Wathon</i></u>	68
<u>Tabel 4. 10 Jadwal Ekstrakurikuler</u>	110
<u>Tabel 4. 11 Hambatan dan Tantangan dalam menginternalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Ma'arif 2 Sleman</u>	114
<u>Tabel 4. 12 Persepsi Siswa, Guru, dan Karyawan</u>	120

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 3. 1 Analisis Data Kualitatif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman</u>	47
<u>Gambar 4. 1 Wawancara siswa</u>	59
<u>Gambar 4. 2 Wawancara Waka Kesiswaan SMK Ma'arif 2 Sleman</u>	61
<u>Gambar 4. 3 Wawancara Kepala Sekolah SMK Ma'arif 2 Sleman</u>	61
<u>Gambar 4. 4 Wawancara Siswa SMK Ma'arif 2 Sleman</u>	63
<u>Gambar 4. 5 Rapat Komite sekolah dan wali siswa</u>	65
<u>Gambar 4. 6 Sarana pendukung pembentukan karakter siswa</u>	67
<u>Gambar 4. 7 Kegiatan Penghafalan Asmaul Husna</u>	69
<u>Gambar 4. 8 Kegiatan Shalat Dzuhur berjamaah</u>	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi tentunya semakin dinamis dan berkembang maju. Masa pandemi merupakan penetrasi internet terbesar di Indonesia, hal ini berdampak dalam perubahan gaya hidup, menurut hasil survei APJII yang ditulis Dirjen PPI Kementerian Kominfo tahun 2020 kenaikan sebesar 400% dan pengguna terbesar adalah siswa sekolah.²

Menurut hasil laporan dari We Are Social dan Hootsuite tahun 2020, lebih dari 175 juta warga Indonesia pengguna internet dan mayoritas akses dilakukan melalui perangkat mobile.³ Kecanggihannya banyak dimanfaatkan oleh siapapun yang memilikinya bahkan sampai mengakibatkan kecanduan. Begitupun sekarang ini banyak anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah mengalami kecanduan akan gadget. Hal yang sering mereka lakukan saat penggunaan gadget adalah bermain game online dan sosial media. Game online dan media sosial sifat dari game online dan sosial media ini sangatlah meluas dan mendunia.

Anak-anak akan banyak berinteraksi dengan orang atau teman-teman

² Siti Cholilah Sinaga and Mailin Mailin, "Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perubahan Gaya Hidup Dan Pola Pikir Masyarakat Di Silau Bayu Kecamatan Gunung Mangas," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023).

³ Fundroo Orlando et al., "Social Network Analysis Terhadap Instagram SMA Katolik RICCI 1," *Jurnal Serina Abdimas* 1, no. 1 (2023).

⁴ Layli Mumbaasithoh, Fiya Ma'arifa Ulya, and Kuku Basuki Rahmat, "Kontrol Diri Dan Kecanduan Gadget Pada Siswa Remaja," *Jurnal Penelitian Psikologi* 12, no. 1 (2021).

⁵ Silvia Nur Rizki and Tati Suryati, "Hubungan Kecanduan Gadget Dengan Emosi Dan Perilaku Remaja Usia 10-19 Tahun," *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan* 6, no. 2 (2022).

pertemanan mereka. Bisa jadi teman-teman online mereka justru malah mengajak pada hal-hal keburukan atau hal negatif apalagi dengan berbedanya budaya masing-masing negara maupun daerah. Jika penggunaan dalam jangka yang berlebihan maka dapat memberikan dampak buruk yaitu mengurangi rasa sikap bersosialisasi pada teman atau orang sekitarnya.⁴ Kecanduan gadget pada anak-anak dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental, seperti gangguan tidur, kecemasan, depresi, dan masalah perilaku.⁵ Jiwa sosial mereka akan semakin berkurang karena mereka lebih asik dengan dunia virtualnya dan memiliki cara kebahagiaan dirinya sendiri tanpa memedulikan sekitar.

Hal ini mengurangi waktu yang seharusnya mereka habiskan untuk berinteraksi dengan teman-teman, keluarga atau guru. Akibatnya, jiwa sosial mereka semakin berkurang, dan mereka cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial anak-anak serta memengaruhi kesejahteraan mental mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memantau dan membimbing anak-anak dengan bijaksana, serta memberikan pengarahan yang tepat mengenai batasan-batasan yang sehat dalam penggunaannya.⁶

Masalah ini perlu mendapat perhatian lebih terutama bagi para peserta didik sebagai generasi penerus bangsa begitu pula para peserta didik di SMK Ma'arif 2 Sleman. Dengan tujuan bangsa ini memiliki generasi muda yang berkarakter baik, bijak, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, dunia pendidikan harus berperan lebih dari sekadar tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang berkualitas.⁷ Salah satu karakter yang penting adalah "*Hubbul Wathon*", yang berarti cinta tanah air.⁸ Inti dari konsep *hubbul wathon* (cinta tanah air) dalam Ahl as-sunnah wal-jamaah adalah bahwa cinta terhadap tanah air merupakan bagian dari iman yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini sangat relevan di Indonesia yang plural dengan berbagai suku, ras, dan agama. Ahlu as-sunnah wal-jamaah berkontribusi besar dalam menumbuhkan nasionalisme religius yang terbukti dapat menjaga keutuhan NKRI, mengusir penjajah, serta meredam pemberontakan dan konflik antarumat beragama.

Nilai-nilai *hubbul wathon* dalam ajaran ini mendorong persatuan, integritas, dan toleransi, serta mampu menahan ajaran Islam radikal dan liberal yang sering memecah belah umat. Dengan demikian, Ahl as-sunnah wal-jamaah dapat mewujudkan kemaslahatan umat melalui persatuan dan

⁶ Zulfahmi Zulfahmi, Dian Putriana, and Alfiza Fakhriya Haq, "Upaya Orang Tua Dalam Pengasuhan Mencegah Dan Menghadapi Anak Yang Kecanduan Gadget," *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia* 2, no. 1 (2022).

⁷ Ridwan, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama Di Smk Negeri 2 Malang," Tesis, 2018.

⁸ Akidatun Nisa, "Upaya Menanamkan Karakter *Hubbul Wathon* Minal Iman Melalui Organisasi Kepemudaan Di SMK Kudus (Studi Kasus Mengikuti Organisasi Kepemudaan Di SMK Kudus)," *IAIN Kudus* 26, no. 2 (2021).

kerukunan di masyarakat.⁹ Oleh karena itu integrasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam kearifan sekolah adalah suatu keharusan dalam mewujudkan karakter yang kuat dan berkualitas.¹⁰ Penerapan karakter *Hubbul Wathon* tidak hanya melibatkan cinta terhadap negara, tetapi juga inklusivitas, toleransi, dan menghargai keberagaman budaya.

Lembaga pendidikan SMK Ma'arif 2 Sleman berupaya menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya terutama karakter nasionalisme. Menurut Chmaniago makna lain dari kata nasionalisme yaitu cinta tanah air, bangga pada bangsa sendiri, semangat tanah air, dan semangat juang pada tanah air yang dapat ditunjukkan melalui sikap, perilaku atau tingkah laku baik individu maupun masyarakat.¹¹ Nilai nasionalisme ini diterapkan melalui Integrasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam kearifan sekolah, dengan berbagai kegiatan misalnya rutin mujahadahan, ziarah kubur para ulama dan pendiri yayasan, memperingati hari nasional dan lain sebagainya.¹² Selain mengedepankan pendidikan karakter, ada pula pelaksanaan sistem among dalam mendidik peserta didik dimana perlakuan pendidik terhadap peserta didik seperti perlakuan orangtua terhadap anaknya, begitupun sebaliknya.

⁹ Wahyu Abdul Jafar and Musda Asmara, "The Urgency of Ahlus Sunnah Wal Jamaah Based Islamic Jurisprudence in Maintaining Cohesiveness of the Indonesian Republic," *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 7, no. 1 (2022).

¹⁰ Fita Mukaryawanida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020).

¹¹ Danil Mahmud Chaniago, Umi Rusmiani Humairah, and Rengga Satria, "Nasionalisme," *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (2020).

¹² Siti Nurhasanah, "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran," *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021).

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam kearifan sekolah, terutama penerapan karakter "*Hubbul Wathon*", merupakan langkah yang sangat penting dalam membentuk karakter yang berkualitas, inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman budaya pada generasi muda, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari masyarakat yang harmonis dan beradab.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pada Implementasi karakter *Hubbul Wathon* melalui integrasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam kearifan sekolah, dengan studi kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman.

Beberapa pertanyaan penelitian yang berfungsi sebagai alat bantu dan batasan pembahasan dalam menemukan kesimpulan dari pengkajian ini. Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi karakter *Hubbul Wathon* dan sejauh mana karakter tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa dan karyawan di SMK Ma'arif 2 Sleman?
2. Apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural untuk mendukung kearifan sekolah di SMK Ma'arif 2 Sleman?
3. Bagaimana persepsi siswa, guru, dan karyawan sekolah terhadap penerapan karakter *Hubbul Wathon* dan integrasi nilai-nilai pendidikan

Islam multikultural dalam mencapai kearifan sekolah di SMK Ma'arif 2 Sleman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penerapan karakter *Hubbul Wathon* melalui integrasi nilai Pendidikan islam multikultural dalam kearifan sekolah, studi kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman adalah:

- a. Mengetahui implementasi karakter *Hubbul Wathon* Sleman dan sejauh mana karakter tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa dan karyawan di SMK Ma'arif.
- b. Mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural untuk mendukung kearifan sekolah di SMK Ma'arif 2 Sleman.
- c. Menganalisis persepsi siswa, guru, dan karyawan sekolah terhadap efektivitas penerapan karakter *Hubbul Wathon* dan integrasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam mencapai kearifan sekolah di SMK Ma'arif 2 Sleman.

2. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian tentang penerapan karakter *Hubbul Wathon* melalui integrasi nilai Pendidikan islam multikultural dalam kearifan sekolah, studi kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman, diharapkan dapat digunakan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang implementasi karakter *Hubbul Wathon* di lingkungan sekolah, khususnya di SMK Ma'arif 2 Sleman.
- b. Memberikan masukan bagi sekolah, guru, dan karyawan sekolah untuk mengatasi hambatan dan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural.
- c. Menyediakan informasi yang berguna bagi pengembangan kurikulum dan program sekolah yang lebih inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman budaya.
- d. Memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan efektivitas penerapan karakter *Hubbul Wathon* dan integrasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam mencapai kearifan sekolah.

D. Sistematika Pembahasan

Kajian dari penelitian ini terdiri dari lima bab yang di dalam setiap babnya terdiri dari beberapa subbab. Berikut ini adalah gambaran sistematika pembahasannya yang disertai dengan argumen pendukung dan hubungannya antara satu bab dengan bab yang lain:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, peneliti memaparkan gambaran latar belakang masalah penelitian dengan mengangkat isu problematika karakter siswa, dekadensi moral generasi muda dan mengaitkannya dengan penerapan

karakter *Hubbul Wathon* melalui integrasi nilai Pendidikan islam multikultural dalam kearifan sekolah, studi kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman.

2. Bab II Kajian Dan Landasan Teori

Pada bab ini, peneliti menyajikan pembahasan terkait kajian terdahulu dengan mengacu pada sedikitnya 25 referensi yang relevan dengan judul penelitian. Pembahasan ini juga mencakup Kerangka Teori yang mendukung studi mengenai penerapan karakter *Hubbul Wathon* melalui integrasi nilai Pendidikan islam multikultural dalam kearifan sekolah, studi kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman. Referensi-referensi tersebut digunakan sebagai alat untuk memperdalam pemahaman tentang topik penelitian serta mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan di antara berbagai pandangan yang dianalisis.

3. Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini, penulis menjelaskan Metode Penelitian yang bertujuan memberikan arahan dan gambaran mengenai karakteristik penelitian yang dilakukan. Bab ini juga berfungsi untuk merinci proses pengumpulan dan pengolahan data dalam rangka memperoleh hasil penelitian. Bab ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu jenis penelitian, pendekatan yang diterapkan, sumber data, proses seleksi sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan penelitian

Pada bab ini, peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya, yang masing-masing dipisahkan ke dalam subbab tersendiri. Subbab tersebut menjelaskan terkait data yang memaparkan deskripsi data, temuan data dan pembahasan.

5. Bab V Penutup

Pada bab ini, peneliti menyampaikan ringkasan dari hasil penelitian terkait penerapan karakter *Hubbul Wathon* melalui integrasi nilai Pendidikan islam multikultural dalam kearifan sekolah, studi kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman. Bab V dirancang untuk membantu pembaca memahami inti dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya kajian penelitian terdahulu memiliki peran sebagai bahan menemukan informasi tentang teori yang ada, hasil penelitian sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang ada. Penelitian terdahulu yang dimaksud, antara lain:

1. Artikel jurnal oleh Zihniatul Ulya, Ribahan, dan Lubna, 2023, “Pembentukan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Mataram”.¹³ Hasil yang didapat:
 - a. Tahapan membentuk karakter kebangsaan melalui pembelajaran PAI di SMPN 18 Mataram yaitu penanaman, penumbuhan, pengembangan, dan pemantapan,
 - b. Strategi yang dilakukan adalah penjelasan, kegiatan pembelajaran di dalam kelas, pengembangan budaya di sekolah dan pusat kegiatan belajar, dan kegiatan ekstrakurikuler,
 - c. Tantangan yang dihadapi adalah Kurang fasilitas dari sekolah, pergaulan, media sosial, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

¹³ Zihniatul Ulya, Ribahan Ribahan, and Lubna Lubna, “Pembentukan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 18 Mataram,” PALAPA 11, no. 1 (2023).

2. Artikel jurnal oleh Ika Setyorini , Danang Prasetyo , Sukron Mazid, dan Patma Tuasikal, “Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah”, 2021.¹⁴ Hasil yang didapat :
 - a. Perlu dilakukan secara konsistensi melalui aksi nyata (best practice)
 - b. Adanya interaksi oleh seluruh elemen warga sekolah
 - c. Perlu membangun kolaborasi, dan kerjasama dengan warga masyarakat, warga sekolah dan lingkungan sekitarMembangun kesepakatan dalam lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

3. Artikel jurnal oleh Windy Kartika Putri Widayanti, Armaidy Armawi, Budi Andayani, 2018, “Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum Di Lingkungan Militer Dan SMA Umum Di Luar Lingkungan Militer Di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah)”.¹⁵ Hasil yang didapat:
 - a. Terdapat perbedaan wawasan kebangsaan siswa SMA A, SMA B dan SMA C dalam hal tujuan dan model pembelajaran serta kegiatan intrakurikuler.

¹⁴ Ika Setyorini Et Al., “Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah,” Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unsiq 8, No. 2 (2021).

¹⁵ Windy Putri Widayanti, Armaidy Armawi, and Budi Andayani, “Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum Di Lingkungan Militer Dan SMA Umum Di Luar Lingkungan Militer Di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah),” Jurnal Ketahanan Nasional 24, no. 1 (2018).

- b. Terdapat hubungan positif antara wawasan kebangsaan dan ketahanan pribadi siswa SMA A, SMA B dan SMA C, dengan kekuatan hubungan antara variabel adalah lemah/ kecil, disebabkan karena ketahanan pribadi tidak hanya ditumbuhkan oleh moral Pancasila yang menjadi landasan wawasan kebangsaan, melainkan perlu adanya faktor lain yaitu taqwa dalam kalbu yang akan menentukan keuletan individu..
4. Artikel jurnal oleh Pipit Widiatmaka , Moh. Muchtarom, 2015, “Penguatan Karakter Kebangsaan pada Sekolah Berbasis Keagamaan di Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo (studi kasus di SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo)”.¹⁶ Hasil yang didapat, implementasi penguatan karakter kebangsaan di SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk integrasi dalam mata pelajaran (Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Al-Qur'an, Sosiologi, Sejarah, dan Bahasa Jawa), kegiatan ekstrakurikuler (pramuka dan OSIS), serta kegiatan upacara bendera dan perayaan hari kemerdekaan RI.
5. Artikel jurnal oleh Das Salirawati, “Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah”, 2021.¹⁷ Hasil yang didapat penelitian ini menekankan pentingnya mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah secara tepat, sehingga nilai-nilai karakter dapat

¹⁶ Pipit Widiatmaka and Moh. Muchtarom, “Penguatan Karakter Kebangsaan Pada Sekolah Berbasis Keagamaan Di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo (Studi Kasus Di SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo),” *PKn Progresif* 10, no. 1 (2015).

¹⁷ Das Salirawati, “Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (2021).

terinternalisasi dalam jiwa peserta didik, tercermin dalam perilaku baik, dan menjadi kebiasaan yang membudaya.

6. Artikel jurnal oleh Menza Hendri, DKK dengan judul “Analisis hubungan karakter semangat kebangsaan dengan hasil belajar siswa”, 2020.¹⁸ Hasil yang penelitian menunjukkan dengan menggunakan uji korelasi didapatkan nilai pearson correlation $0,027 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak atau terdapat hubungan antara karakter semangat kebangsaan dengan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Muaro Jambi.
7. Artikel jurnal oleh Binti Muliati dan Rismalia Sari yang berjudul “Menanamkan Karakter Bangsa melalui Lagu-Lagu Patriotik bagi Peserta Didik Tingkat Pendidikan Dasar”, 2018.¹⁹ Hasil yang didapat, lagu-lagu patriotik tidak hanya menjadi bagian dari seni budaya, tetapi juga alat pembelajaran karakter yang efektif dalam membangun bangsa yang berkepribadian tangguh dan cinta tanah air.
8. Artikel jurnal oleh Rio Harmoko Simbolon, “Implementasi Karakter Semangat Kebangsaan pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Raya”, 2022.²⁰ Hasil yang didapat, guru memainkan peran sentral sebagai pembimbing dan fasilitator dalam membentuk karakter

¹⁸ Menza Hendri, Limbar Pramudya, and Nur Ika Sandi Pratiwi, “Analisis Hubungan Karakter Semangat Kebangsaan Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 7, no. 1 (2020).

¹⁹ Binti Muliati and Rismalia Sari, “Menanamkan Karakter Bangsa Melalui Lagu-Lagu Patriotik Bagi Peserta Didik Tingkat Pendidikan Dasar,” *Jurnal al-Hikmah* Vol. 6, no. 1 (2018).

²⁰ Rio Harmoko Simbolon, “Implementasi Karakter Semangat Kebangsaan Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Raya,” *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2022).

ini, sehingga semangat kebangsaan dapat diinternalisasikan dengan baik dalam kehidupan peserta didik.

9. Artikel jurnal oleh Damanik Y, “Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah”, 2022.²¹ Hasil yang didapat, internalisasi nilai karakter kebangsaan melalui literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dapat dilakukan dengan merancang kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan. Peran aktif siswa, terutama melalui minat baca dan partisipasi perpustakaan, menjadi kunci dalam mendukung penguatan literasi dan pembentukan karakter kebangsaan.
10. Artikel jurnal yang tulis oleh Ruwaida I.M, Dkk (Implementasi Pendidikan Karakter dalam Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kearifan Lokal Batik Malangan di SMAN 1 Malang”, 2023.²² Hasil yang didapat, program P5 di SMAN 1 Malang, khususnya proyek batik malangan, efektif membentuk karakter siswa berdasarkan prinsip profil pelajar Pancasila, dengan menanamkan nilai kebinekaan global, gotong royong, kreativitas, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab.
11. Artikel jurnal yang ditulis oleh Kurniawan M.W dan Lutfiana, “Penguatan Nilai-nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis

²¹ Yusmita Damanik, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah,” *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 2, no. 2 (2022).

²² Ishma Mahliya Ruwaida, Muhammad Hambali, and Maulfi Syaiful Rizal, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kearifan Lokal Batik Malangan Di SMAN 1 Malang,” *KONSTRUKTIVISME : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 15, no. 2 (2023).

Kearifan Lokal di SMA Se-Malang Raya”, 2021. Hasil yang didapat, menunjukkan bahwa budaya sekolah berbasis kearifan lokal, seperti tari, karawitan, dan bela negara, efektif menanamkan nilai Pancasila. Hambatan yang ada dapat diatasi dengan peningkatan fasilitas, pelatihan guru, dan kolaborasi dengan komunitas lokal.

12. Artikel jurnal oleh Mahardika A “Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah”, 2017.²³ Hasil yang didapat, sekolah berperan penting dalam mengembangkan karakter bangsa dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti religiusitas, gotong royong, seni, dan keterampilan, ke dalam kurikulum dan kegiatan pengembangan diri siswa.

13. Artikel jurnal oleh Utami S.W “ Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa”, 2019.²⁴ Hasil yang didapat, Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan di SDN Gayamsari 01 Semarang berjalan baik. Kegiatan seperti upacara, apel pagi, berbaris, dan sholat berjamaah diterapkan dengan metode pembiasaan, efektif membentuk karakter siswa.

14. Artikel jurnal yang di tulis oleh Sutisna D, Indraswati D, Sobri M dengan judul “Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa”, 2019.²⁵ Hasil yang didapat,

²³ Alhafizh Mahardika Et Al., “Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah,” Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 7, No. 2 (2017).

²⁴ Septi Wahyu Utami, “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa,” Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik) 4, no. 1 (2019).

²⁵ Deni Sutisna, Dyah Indraswati, and Muhammad Sobri, “Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa,” JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia) 4, no. 2 (2019).

- a. Penerapan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan.
 - b. Keberhasilan program karakter di sekolah memerlukan kerjasama seluruh anggota sekolah, dengan guru memiliki peran sentral dalam membentuk siswa yang berkarakter.
15. Artikel jurnal oleh Angga A, Abidin Y, Iskandar S dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21”, 2022.²⁶ Hasil yang didapat, pendidikan karakter siswa dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penerapan model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21 diharapkan dapat membangun karakter siswa dengan memperhatikan kebutuhan dan tujuan pembelajaran, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
16. Artikel jurnal oleh Erviana V.Y “Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme”, 2021.²⁷ Hasil yang didapat, dalam mengatasi penurunan moral pada peserta didik, SD Muhammadiyah Karangtengah menerapkan pendidikan karakter cinta damai dan nasionalisme melalui pembiasaan, integrasi pembelajaran, dan budaya sekolah. Selain itu, kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk mencegah perilaku negatif pada siswa.

²⁶ Angga Angga, Yunus Abidin, and Sofyan Iskandar, “Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022).

²⁷ Vera Yuli Erviana, “Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2021).

17. Artikel jurnal oleh Savitri M.D “Penerapan Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila di SMA Negeri 1 Palembang”, 2023.²⁸ Hasil yang didapat, Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila di SMA Negeri 1 Palembang tercermin dalam berbagai kegiatan, seperti mengaji, sholat dhuha, budaya 5S, apel pagi, upacara bendera, literasi, ekstrakurikuler, dan upaya anti-bullying. Semua kegiatan tersebut berfungsi untuk memperkuat karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
18. Artikel jurnal oleh Firmansyah F, Iksan A.A “Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Diri Peserta Didik”, 2021.²⁹ Hasil yang didapat, implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo dilakukan secara integral dalam proses pembelajaran, yang melibatkan aspek pengajaran, keteladanan, dan evaluasi. Kebijakan kepemimpinan madrasah untuk menerapkan pendidikan karakter dilakukan melalui rapat kerja bersama pengajar guna menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Selain itu, terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengembangan diri siswa di madrasah tersebut.

²⁸ Maharani Diah Savitri, “Penerapan Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila Di SMA Negeri 1 Palembang,” *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 02 (2023).

²⁹ Firmansyah Firmansyah And Ayu Astari Iksan, “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Diri Peserta Didik,” *Kelola: Journal Of Islamic Education Management* 6, No. 2 (2021).

19. Artikel jurnal oleh Apriliyanti F, Hanurawan F, Sobri A Y “Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara”, 2021.³⁰ Hasil yang didapat, keterlibatan orangtua dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di PAUD sangat penting dan melibatkan berbagai kegiatan, seperti paguyuban, komunikasi dengan guru, kunjungan ke rumah, partisipasi dalam pengajaran di kelas, serta mendampingi anak di rumah.
20. Artikel jurnal oleh Rozi F “Telaah Konseptual Implementasi Slogan Hubb Al-Waton Minal-Iman KH. Hasyim As’ari dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air”, 2023.³¹ Hasil yang didapat, implementasi konsep slogan *hubb al-wathan min al-iman* yang diperkenalkan oleh KH. Hasyim Asy'ari memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter cinta tanah air di kalangan santri. Slogan ini tidak hanya menjadi motivasi untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa dan menumbuhkan semangat nasionalisme serta patriotisme, tetapi juga mendorong santri untuk berkorban demi negara. Melalui penggabungan karakter religius yang kuat, komitmen terhadap negara, kepemimpinan yang efektif, dan pemahaman tentang kenegaraan,

³⁰ Fressi Apriliyanti, Fattah Hanurawan, and Ahmad Yusuf Sobri, “Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021).

³¹ Fahrur Rozi And Fahrur Rozi, “Telaah Konseptual Implementasi Slogan Hubb Al-Wathan Min Al-Iman Kh. Hasyim Asyâ€™mari Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air,” *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* 3, No. 2 (2023).

konsep ini memiliki dampak positif dalam memperkuat karakter nasionalisme.

21. Artikel jurnal oleh Afifudin M “Nilai-nilai Cinta Tanah Air Dalam Prespektif Al-Qur’an”, 2017.³² Hasil yang didapat cinta tanah air (*hubb al wathan*) adalah perasaan bangga dan memiliki terhadap suatu wilayah, yang mendorong pengorbanan untuk melindunginya. Meski merupakan naluri dasar, pemahaman tentang cinta tanah air saat ini cenderung sempit, seperti yang terlihat pada penolakan terhadap negara bangsa oleh gerakan Islam Ashobiyah.

22. Artikel jurnal oleh Dwiyani A “Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah”, 2023.³³ Hasil yang didapat, pendidikan Islam multikultural di sekolah umum memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang agama, keberagaman, dan perbedaan. pendidikan ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan dan peningkatan kualitas guru dalam memahami agama, baik agama sendiri maupun agama lain, untuk memberikan perspektif yang lebih luas kepada siswa.

23. Artikel jurnal oleh Setiawan E “Konsep Urgensi Pendidikan Islam Multikultural dan Permasalahannya”, 2019.³⁴ Hasil yang didapat, pendidikan Islam multikultural berlandaskan pada prinsip-prinsip

³² M Alifudin, “Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur’an,” Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan 2 (2017).

³³ Aryanti Dwiyani, “Pendidikan Islam Multikultural DiSekolah,” Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam 6, no. 1 (2023).

³⁴ Eko Setiawan, “Konsep Urgensi Pendidikan Islam Multikultural Dan Permasalahannya,” Edudeena 3, no. 1 (2019).

Islam yang mengakui dan menghargai perbedaan dalam keberagaman. Tujuannya, menciptakan kehidupan yang harmonis melalui pemahaman, penghormatan, dan penghargaan terhadap martabat manusia, tanpa memandang asal atau latar belakang.

24. Artikel jurnal yang ditulis oleh Hairit A dengan judul “Dinamika Pendidikan Islam Multikultural”, 2020.³⁵ Hasil yang didapat, dakwah multikultural merupakan pendekatan dan strategi dalam menyebarkan ajaran Islam yang menyesuaikan dengan dinamika budaya dan perubahan sosial dalam masyarakat. Secara konseptual bertujuan mengungkap dinamika pendidikan Islam multikultural dari perspektif lembaga pendidikan Muhammadiyah.

25. Artikel jurnal oleh Huda, Syamsul E “Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid”, 2022.³⁶ Hasil yang didapat, penelitian ini untuk menggambarkan dan menganalisis pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang pendidikan Islam multikultural, tujuan mengembangkan konsep pendidikan yang sesuai untuk masyarakat yang heterogen dalam budaya dan agama.

Berdasarkan analisis dari hasil kajian terdahulu atau penelitian sebelumnya yang memiliki kesesuaian tema dengan judul tesis peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki kesamaan dan

³⁵ Artamin Hairit, *Dinamika Pendidikan Islam Multikultural*, Journal Of Islamic Education Policy, vol. 5, 2020.

³⁶ et al. HUDA, Syamsul, “Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022).

perbedaan. Kesamaannya adalah terletak pada objek penelitian karakter *Hubbul Wathon*, Integrasi nilai pendidikan islam multikultural, dan penerapannya dalam kearifan sekolah. Sedangkan perbedaan yang lebih khusus dari penelitian-penelitian terdahulu adalah himpunan penerapan yang lebih komprehensif dalam penerapan karakter *Hubbul Wathon* dan Integrasi nilai pendidikan islam multicultural. Hal ini meliputi keberagaman kegiatan sekolah, latar belakang social, maksud, cangkupan atau lingkup.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini layak untuk dilanjutkan agar dapat mengungkap data yang lebih mendalam dan komprehensif. Hal ini dikarenakan belum ada fokus penelitian pada penerapan karakter *Hubbul Wathon* melalui integrasi nilai pendidikan islam multicultural, terutama pada sekolah menengah atas dan sederajat di Indonesia.

B. Kerangka Teori

1. Karakter *Hubbul Wathon*

a. Pengertian Karakter *Hubbul Wathon*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)³⁷, karakter diartikan sebagai segala aspek yang berkaitan dengan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri pembeda setiap individu. Karakter mencerminkan sekumpulan nilai unik yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang. Pembentukan karakter terjadi melalui berbagai proses, baik

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.lektur.id/karakter>. Diakses, tanggal 12 Desember 2024. Online.

disengaja maupun tidak, seperti pendidikan, pengalaman, observasi, pengorbanan, serta pengaruh dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor inilah yang berperan dalam membentuk karakter seseorang.³⁸

Karakter *Hubbul Wathon* atau cinta tanah air merupakan salah satu nilai fundamental dalam pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki rasa cinta dan loyalitas terhadap negaranya. Cinta tanah air adalah perasaan bangga, setia, dan berbakti kepada negara serta kesediaan untuk mengorbankan diri demi kebaikan negara.³⁹

Hubbul Wathon atau cinta tanah air menekankan pentingnya perasaan bangga, setia, dan berbakti terhadap negara sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter warga negara yang baik. Menurut Sukmadinata, cinta tanah air bukan hanya sekadar perasaan afeksi atau kasih sayang terhadap tanah kelahiran, melainkan juga mencakup komitmen dan loyalitas yang mendalam kepada negara. Perasaan bangga terhadap negara melibatkan apresiasi dan penghargaan atas sejarah, budaya, dan prestasi bangsa.

³⁸ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif KEMENDIKNAS," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (25 Februari 2019): 41–42.

³⁹ Imas Kurniawaty, Purwati Purwati, and Aiman Faiz, "Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air," *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022).

Ibnu Khaldun berpendapat nilai solidaritas (*asabiyah*) dalam masyarakat dapat menjadi dasar pemahaman kecintaan terhadap kelompok, dalam hal ini negara Indonesia.⁴⁰

Kesetiaan berarti mempertahankan integritas dan kehormatan negara, serta mendukung kebijakan dan usaha pemerintah untuk memajukan negara. Selain itu, bakti kepada negara diwujudkan melalui kontribusi aktif dalam pembangunan nasional, partisipasi dalam menjaga keamanan dan kedaulatan negara, serta kesediaan untuk mengorbankan diri demi kepentingan bersama. Dengan demikian, pendidikan karakter yang mengajarkan cinta tanah air bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cinta terhadap negara, tetapi juga siap berperan aktif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa. Teori ini menekankan bahwa rasa cinta tanah air adalah elemen esensial dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berdaya saing tinggi, serta mendorong sikap proaktif dalam menghadapi tantangan global.

Dalam konteks pendidikan, pengembangan karakter *Hubbul Wathon* sangat penting untuk menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Afandi menyatakan bahwa pendidikan karakter *Hubbul Wathon* dapat membantu siswa memahami dan menghargai sejarah, budaya, dan nilai-nilai

⁴⁰ Ibnu Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 371.

yang ada di negara mereka, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.⁴¹

Pendidikan karakter *Hubbul Wathon* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Seperti yang disebutkan oleh Suyanto, pendidikan ini membantu siswa memahami dan menghargai sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang melekat dalam negara mereka. Dalam konteks ini, memahami sejarah berarti lebih dari sekadar mengetahui peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masa lalu; itu juga mencakup penghargaan terhadap perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan dan tokoh-tokoh bangsa dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Sementara itu, penghargaan terhadap budaya negara memungkinkan siswa untuk merasakan kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia, mulai dari keanekaragaman bahasa, adat istiadat, seni, musik, hingga tarian.

Dengan demikian, pendidikan karakter *Hubbul Wathon* bukan hanya memberikan pemahaman tentang identitas nasional, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan, sehingga siswa menjadi agen perubahan yang aktif dalam membangun Indonesia yang lebih baik.

⁴¹ A Afandi, "Multicultural Islamic Educations' values And Character Of *Hubbul Wathon* Based Of Madrasah's Local Wisdom," Pendidikan Multikultural, 2021.

b. Aspek-Aspek Karakter *Hubbul Wathon*

Karakter *Hubbul Wathon* terdiri dari beberapa aspek, antara lain:

- 1) Patriotisme, sikap dan tindakan yang menunjukkan kecintaan terhadap tanah air serta kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.⁴²
- 2) Nasionalisme, perasaan kebangsaan yang tinggi, termasuk rasa bangga terhadap budaya, tradisi, dan prestasi bangsa.
- 3) Loyalitas terhadap Negara, kesetiaan dan kepatuhan terhadap konstitusi, hukum, dan pemerintah yang sah.
- 4) Ghirah Islamiyyah, semangat kebangsaan yang dilandasi nilai-nilai Islam, termasuk kebanggaan terhadap warisan budaya, tradisi, dan kontribusi bangsa dalam peradaban Islam.

c. Implementasi Karakter *Hubbul Wathon* dalam Pendidikan

Menurut Nurdin⁴³, pendidikan karakter *Hubbul Wathon* dapat diimplementasikan melalui kegiatan sekolah yang dirancang untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa. Beberapa cara yang dapat dilakukan meliputi:

⁴² Christine Sant'Anna de Almeida et al., KBBI, *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, vol. 5, 2016.

⁴³ Asep Dahliana, Ahmad Syamsu Rizal, and Encep Syarief Nurdin, "Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Umum Menurut Kajian Teori Kritis Jurgen Hubermas," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2020).

- 1) Upacara Bendera, melalui upacara bendera setiap minggu, siswa diajak untuk mengenang jasa para pahlawan dan menguatkan rasa kebangsaan.
- 2) Peringatan Hari-Hari Besar Nasional, mengadakan peringatan hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, dan lain-lain untuk memperkuat identitas nasional.
- 3) Pembelajaran Sejarah, memberikan pengetahuan sejarah bangsa yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap negara.

d. Pentingnya Karakter *Hubbul Wathon*

Rofiah⁴⁴ menekankan pentingnya menanamkan karakter *Hubbul Wathon* sejak dini untuk membentuk generasi muda yang memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme yang kuat. Hal ini penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh budaya asing .

2. Integrasi Pendidikan Islam Multikultural

a. Pendekatan Integrasi Multikultural

Pendekatan Integrasi Multikultural Secara etimologi, integrasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online bermakna pembauran sampai menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.⁴⁵ Secara terminologi, Race dalam karyanya berjudul, *Multiculturalism and*

⁴⁴ Zaidatur Rofiah, "Telaah Konseptual Slogan *Hubbul Wathan* Minal Iman Kh.Hasyim Asy'ari Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara," *Lentera* Vol. XXI, no. 01 (2022).

⁴⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://www.kbbi.my.id/kata/integrasi>. Diakses, tanggal 12 Desember 2024. Online.

Education, mendefinisikan integrasi sebagai interaksi sosial dua arah, antara kelompok etnis mayoritas dan minoritas dalam proses berintegrasi.⁴⁶ Sedangkan Mitchell dan Salsbury memaknai integrasi adalah sebuah terma multikultural yang berkaitan dengan penghapusan perbedaan (segregasi) antara manusia.⁴⁷

Dalam konteks mengintegrasikan materi multikultural ke dalam pembelajaran di sekolah, Banks, melalui teorinya tentang *the content integration approach*, menjelaskan empat pendekatan integrasi yang mempertimbangkan keragaman siswa, serta kondisi sosial masyarakat dan wilayah tempat mereka berada.⁴⁸

Menurut Banks, materi multikultural dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di semua bidang ilmu, baik ilmu eksakta maupun sosial, termasuk pendidikan agama. Secara mendasar, pengintegrasian ini merupakan upaya guru untuk memasukkan nilai-nilai, tema, prinsip, serta contoh-contoh multikultural ke dalam proses pembelajaran.⁴⁹

Banks membagi pendekatan integrasi materi multikultural ke dalam suatu bidang studi menjadi empat tingkat, yaitu: melalui pendekatan kontribusi (*contribution approach*), pendekatan aditif

⁴⁶ Ricard Race, *Multiculturalism and Education: Contemporary Issues in Education Studies*, (Great Britain, Continuum, 2011), hlm. 19.

⁴⁷ Bruce M. Mitchell and Robert E. Salsbury, *Encyclopedia of Multicultural Education*, (London: Greenwood Press, 1999), hlm. 109.

⁴⁸ Banks and Banks, *Multicultural ...*, hlm. 215

⁴⁹ James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspective*, (Ed.VII, USA: Wiley & Sons, Inc. 2010), hlm. 237.

(additive approach), pendekatan transformasi (transformation approach) dan pendekatan aksi sosial (social action approach).⁵⁰

b. Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam Multikultural adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme, Ahmad Baidhawiy mengemukakan bahwa nilai-nilai multikultural yang perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan agama, termasuk PAI, meliputi kemampuan hidup dalam keberagaman, menghindari prasangka negatif, membangun kepercayaan, saling memahami dan menghormati, bersikap inklusif, menghargai, serta mendukung rekonsiliasi secara damai.⁵¹ Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang seutuhnya, meliputi aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam konsep insan kamil. Sumber utama ajaran pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Hadis, yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, keadilan, dan toleransi.⁵²

Prinsip-prinsip multikulturalisme mencakup pengakuan identitas individu dan kelompok, keadilan sosial, serta inklusivitas.⁵³ Pendidikan Islam multikultural berusaha

⁵⁰ Banks and Banks, *Multicultural ...*, hlm. 238

⁵¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 78-84

⁵² Agung Danarta, "Al-Quran Dan Hadis," *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 1 (2021).

mengintegrasikan nilai-nilai dasar Islam seperti keadilan (adl), kebijaksanaan (hikmah), dan kasih sayang (rahmah) dengan nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesetaraan.⁵⁴ Menurut James A. Bank, pendidikan multikultural bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa keberagaman budaya merupakan bagian integral dari pendidikan, mendukung penghargaan terhadap perbedaan dan penguatan kohesi sosial.⁵⁵

Salah satu nilai penting dalam pendidikan Islam multikultural adalah toleransi, yang mengajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan antarindividu dan kelompok. Al-Quran mendorong umat manusia untuk mengenal satu sama lain sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat: 13.⁵⁶ Selain itu, keadilan menjadi nilai fundamental yang harus ditegakkan bagi semua, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama, seperti yang ditegaskan dalam QS. An-Nisa: 135.

Nilai keseimbangan (tawazun) juga menjadi landasan penting, yang mengajarkan untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif. Prinsip ini tercermin dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan dalam segala aspek

⁵³ Irwan Irwan, Kamarudin Kamarudin, and Mansur Mansur, "Membangun Kebhinekaan Antar Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalisme," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022).

⁵⁴ Yusuf Hadijaya et al., "Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024).

⁵⁵ Banks and Banks, *Multicultural ...*, hlm. 240

⁵⁶ R Adawiyah et al., "Munasabah Antara Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Konsep Ketakwaan," *Maktabatun: Jurnal ...*, 2023.

kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 143 . Kasih sayang (rahmah) juga menjadi nilai utama, dimana Nabi Muhammad SAW merupakan teladan dalam menunjukkan kasih sayang kepada semua orang tanpa memandang perbedaan Kebijaksanaan (hikmah) mengajarkan untuk bertindak bijaksana dalam menghadapi perbedaan dan konflik, nilai ini sangat dihargai dalam Islam sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 269.

Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan menghargai perbedaan, serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan bekerja sama di tengah keberagaman. Integrasi nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya pendidikan Islam tetapi juga memperkuat struktur sosial yang inklusif dan adil.

3. Kearifan Lokal Sekolah

Kearifan lokal mencakup norma-norma yang tumbuh dan berakar dalam kehidupan masyarakat tertentu serta mengandung unsur-unsur nilai budaya yang luhur⁵⁷. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menghadapi kehidupan di lingkungannya, sesuai dengan sistem yang dianut, seperti kepercayaan, norma, dan budaya, yang tercermin dalam mitos serta tradisi yang telah berlangsung lama. Kearifan lokal juga merujuk

⁵⁷ (Seheetal.,2016)

pada budaya masa lampau yang terus dijadikan pedoman hidup hingga saat ini.⁵⁸

Kearifan lokal sekolah dapat ditelusuri melalui pendekatan-pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pendidikan karakter, budaya sekolah, serta peran komunitas dalam mendukung proses pendidikan. Pendidikan karakter dalam konteks kearifan sekolah bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan sikap sosial yang baik. Ini sejalan dengan teori pendidikan moral yang menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian.⁵⁹

Budaya sekolah yang inklusif merupakan elemen penting dalam kearifan sekolah. Budaya ini mencakup nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebuah sekolah yang bijaksana adalah sekolah yang mampu menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang mereka. Ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya memahami dan menghargai keberagaman dalam konteks pendidikan.⁶⁰

⁵⁸ (Fadilah et al., 2020).

⁵⁹ Pipit Widiatmaka, "Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional Di Era Disrupsi," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022).

⁶⁰ Vina Ikhtaromah et al., "Studi Literatur: Pentingnya Penerapan Pemahaman Tentang Keberagaman," *Snhrp* 5, no. 2022 (2023).

Peran komunitas juga sangat penting dalam kearifan lokal sekolah. Sekolah yang bijaksana tidak hanya melibatkan guru dan siswa, tetapi juga orang tua dan masyarakat sekitar dalam proses pendidikan. Kerjasama antara sekolah dan komunitas dapat memperkuat dukungan terhadap pendidikan dan memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diaplikasikan di luar sekolah. Ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner⁶¹, yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dan budaya di sekitar siswa sangat mempengaruhi perkembangan mereka.

Secara keseluruhan, kearifan lokal yang dimiliki sekolah mencakup penerapan pendidikan karakter, pengembangan budaya sekolah yang inklusif, dan keterlibatan aktif komunitas dalam proses pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan berkelanjutan, yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses secara akademis tetapi juga menjadi individu yang berkarakter dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

⁶¹ Unik Hanifah Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Manar* 7, no. 1 (2018).

⁶² Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," (No Title), 1989.

⁶³ Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022.

⁶⁴ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan

Metode merupakan salah satu upaya ilmiah pada umumnya. Ini berkaitan dengan cara bekerja untuk dapat memahami dan mengkritik objek yang diteliti. Metode penelitian secara teknis menguraikan cara-cara yang digunakan untuk menentukan penerapan karakter *Hubbul wathon* melalui integrasi nilai pendidikan islam multikultural dalam kearifan sekolah, studi kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya.⁶²

Jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif, penelitian ini memiliki kecenderungan untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap data yang ada. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan uraian tentang fenomena yang diselidiki serta melibatkan pengumpulan data dalam bentuk laporan verbal naturalistik dan analisis yang dilakukan bersifat tertulis.⁶³ Penelitian ini memudahkan dalam membaca data, menafsirkan data, dan memuat kesimpulan dari apa yang ditemukan di lapangan.

Penelitian deskriptif sendiri bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keadaan gejala pada saat penelitian dilakukan.⁶⁴ Metode deskriptif untuk analisis data Diperoleh (dalam bentuk kata-kata, gambar, atau tindakan)

dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Penafsiran harus dilakukan secara obyektif Hal tersebut dapat menghindari subjektivitas peneliti saat membuat penjelasan.⁶⁵

B. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka diperlukanlah pengumpulan data lapangan dari yang tersedia. Setidaknya, sumber data dalam sebuah penelitian dapat dibagi menjadi beberapa jenis, Tiga di antaranya adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dimana data tersebut diambil langsung dari subjek penelitian dimana data tersebut diambil langsung oleh peneliti kepada sumber secara langsung dari informan. Semua tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.⁶⁶ Sumber data utama dicatat tertulis atau melalui perekaman video atau suara, dan pengambilan foto. Data primer yang peneliti pilih yaitu kepala sekolah, guru, siswa SMK Ma'arif 2 Sleman.

2. Data Sekunder

⁶⁵ L.J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, 2022.

⁶⁶ Lukman Waris, Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, 2022.

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan. Data yang dimaksud bisa jadi adalah bukan data asli yang memuat informasi yang berhubungan dengan penelitian.⁶⁷ Dalam hal ini, sumber sekunder yang dimaksud adalah rekaman video dan atau audio yang berhubungan dengan tema penelitian.

3. Sumber Data Pendukung

Sumber data pendukung adalah sumber data yang tidak termasuk data primer dan sekunder namun memiliki keterkaitan pembahasan dengan hal yang sedang diteliti. Dalam hal ini, sumber data yang dimaksud berasal dari naskah teks, audio atau video.⁶⁸

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam penelitian ini, karena tujuan penelitian ini untuk mendapatkan data. Dalam teknik pengumpulan data ini disini peneliti menggunakan prosedur yang pengumpulan data yang sederhana, peneliti diharapkan untuk memperoleh hasil yang signifikan dan dapat dipercaya secara metodologis. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumen.⁶⁹

D. Instrumen Pengumpulan Data

1. Macam-macam Interview/Wawancara

⁶⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, I (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), 72,

⁶⁸ Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022.

⁶⁹ Muhammad Rizal Pahleviannur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022

Lexy mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi-struktur, dan tidak terstruktur.⁷⁰

a. Wawancara Terstruktur (Structured Interview)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Dalam melakukan wawancara selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Peneliti bidang pembangunan misalnya, bila akan melakukan penelitian untuk mengetahui respon masyarakat terhadap berbagai pembangunan yang telah diarahkan untuk

⁷⁰ Dr. M.A. Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)," PT. Remaja Rosda Karya, 2019.

meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu membawa foto-foto atau brosur tentang berbagai jenis pembangunan yang telah dilakukan. Misalnya pembangunan gedung sekolah, bendungan untuk pengairan sawah-sawah, pembangunan pembangkit tenaga listrik dan lain lain.

b. Wawancara Semi-struktur (Semistructure Interview)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara Tak Berstruktur (Unstructured Interview)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh informan.

Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari informan tersebut, maka peneliti dapat mengajukan sebagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara penlii dapat menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.⁷¹

Langkah-langkah dalam menyusun instrumen sebagai berikut:

1. Menganalisis variabel atau sub pembahasan yang ingin diteliti dari sumber yang ada.
2. Menetapkan jenis instrumen yang digunakan, dalam hal ini instumen yang digunakan penelitian lapangan.
3. Menyusun pertanyaan dan timeline penelitian.
4. Melaksanakan penelitian.

Agar alur penelitian ini terjaga sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dicanangkan pada Bab I, maka disusunlah Tabulasi Data yang memuat konsentrasi fokus pembahasannya sebagai berikut:

⁷¹ J Moleong, L, Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, 2010.

Tabel 3. 1Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kualitatif

No	Aspek	Indicator	Jenis	Rincian
1.	Karakter <i>Hubbul Wathon</i>	Pemahaman siswa tentang <i>Hubbul Wathon</i>	Wawancara	Pemahaman siswa mengenai konsep <i>Hubbul Wathon</i> dan pentingnya cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.
		Penerapan <i>Hubbul Wathon</i> dalam kegiatan sekolah	Observasi	Kegiatan-kegiatan di sekolah yang mencerminkan cinta tanah air, seperti upacara bendera, peringatan hari nasional, dan kegiatan kemasyarakatan.
		Sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan <i>Hubbul Wathon</i>	Observasi	Observasi terhadap sikap dan perilaku siswa dalam berbagai kegiatan sekolah yang menunjukkan rasa cinta tanah air.
2.	Nilai Pendidikan Islam Multikultura l	Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum	Dokumentasi	Analisis dokumen kurikulum dan silabus yang menunjukkan integrasi nilai-nilai multikultural.
		Pembelajaran nilai-nilai multikultural	Wawancara	Wawancara dengan guru tentang metode dan strategi pembelajaran nilai-nilai

				multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
		Sikap guru terhadap keberagaman	Observasi	Observasi terhadap interaksi guru dengan siswa dari berbagai latar belakang, serta sikap guru dalam menghadapi keberagaman di kelas.
3.	Kearifan Sekolah	Kebijakan sekolah yang mendukung kearifan lokal	Wawancara	Wawancara dengan kepala sekolah mengenai kebijakan dan program sekolah yang mendukung pelestarian kearifan lokal dan nilai-nilai multikultural.
		Kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan kearifan lokal	Observasi	Observasi kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal dan membangun karakter cinta tanah air.
		Peran komunitas dalam mendukung pendidikan	Wawancara	Wawancara dengan orang tua dan anggota komunitas sekolah tentang peran mereka dalam mendukung pendidikan nilai-

		multikultural		nilai multikultural dan karakter <i>Hubbul Wathon</i> .
4.	Studi Kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman	Profil sekolah	Dokumentasi	Pengumpulan data profil sekolah, termasuk sejarah, visi, misi, dan karakteristik demografi siswa.
		Implementasi program-program sekolah	Observasi	Observasi terhadap implementasi program-program sekolah yang bertujuan untuk membangun karakter <i>Hubbul Wathon</i> dan integrasi nilai pendidikan Islam multikultural.
		Evaluasi efektivitas program-program sekolah	Wawancara	Wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah mengenai efektivitas program-program yang ada dalam mencapai tujuan pendidikan karakter dan multikultural.

E. Tempat Atau Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis teliti adalah SMK Ma'arif 2 Sleman. Peneliti memilih lokasi di tempat tersebut karena terdapat aktivitas dengan penerapan karakter *Hubbul wathon* melalui integrasi nilai pendidikan islam multikultural dalam kearifan sekolah, studi kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman.

F. Keabsahan Data

Kriteria keabsahan untuk penelitian kualitatif adalah makna langsung yang dibatasi oleh sudut pandang peneliti itu sendiri terhadap proses penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan pengujian kredibilitas yang bertujuan untuk menjelaskan tentang hasil yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya. Dalam pengujian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi dilakukan dengan tiga strategi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.⁷²

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh beberapa sumber. Peneliti mencari topik yang dikaji dari sumber atau partisipan lain. Semakin banyak sumber, maka akan semakin baik pula hasilnya. Dengan demikian, peneliti harus membaca banyak sumber-sumber literatur sehingga pemahaman teori menjadi lebih utuh.

⁷² Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, 2022.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan jenis triangulasi dengan menggunakan lebih dari satu teknik dalam menganalisis data penelitian. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik ini dapat dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti diharapkan menganalisis data yang telah terkumpul dengan berbagai metode sehingga memberikan informasi yang utuh.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi yang juga dapat digunakan dalam pemeriksaan data adalah triangulasi waktu. Triangulasi ini melakukan pengecekan pada waktu atau kesempatan lain yang berbeda. Agar data yang diperoleh dapat dipercaya maka diperlukannya pengecekan terhadap metode penelitian dalam waktu atau situasi yang berbeda secara berulang ulang.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif berupa rumus informasi. Dan kemudian gabungkan informasi tersebut dengan Pandangan teoritis yang relevan untuk menghindari bias masing-masing peneliti Berdasarkan temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain Triangulasi teori dapat menambah kedalaman pemahaman peneliti Dan menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang diperoleh.⁷³

Oleh karena itu, dalam penelitian ini kredibilitas data hasil tes Penelitian ini dilakukan melalui triangulasi, meliputi sumber dan teknik

⁷³ Feny Rita Fiantika, Anita Maharani, et al., Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, 2022.

yaitu Bandingkan data dan dokumen yang diamati dengan data hasil Wawancara dan kembalikan informasi yang dapat dipercaya Penelitian kualitatif melalui waktu dan berbagai alat.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengkategorian data dan pengelompokan data menurut pola klasifikasi dari unit uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis yang layak. Penelitian dan analisis menggunakan teori Miles dan Huberman. Penelitian dan analisis dilakukan selama pengumpulan data, dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu, peneliti sudah melakukan analisis selama wawancara dan Jawaban informan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan perbaikan data, yang tidak hanya melibatkan data yang dianggap tidak mencukupi, tetapi juga reduksi data yang dianggap tidak perlu dan tidak relevan. Data yang diperoleh di lapangan bisa sangat besar.

Reduksi data berarti meringkas, memilih data utama dan fokus pada data penting. Oleh karena itu, data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pencarian data lebih lanjut bila diperlukan.⁷⁴

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan

⁷⁴⁷⁴ Setiawan Johan, Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, 2022.

Huberman mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁵

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung, serta merencanakan kinerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Verifikasi Data

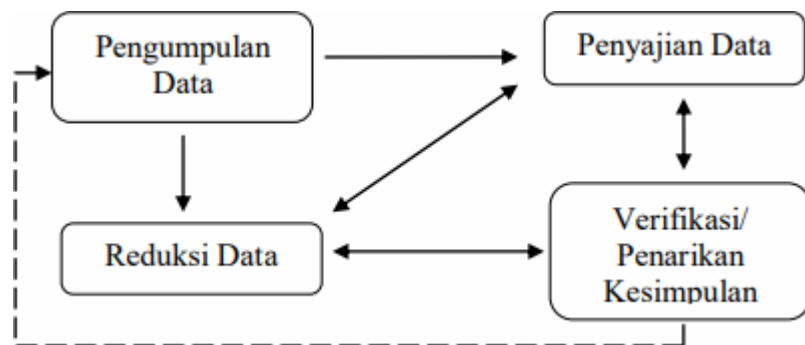
Verifikasi dan kesimpulan adalah bagian ketiga dari laporan ini Kegiatan analisis data. Kegiatan ini terutama untuk Memberi makna pada hasil analisis, menjelaskan pola urutan, dan Cari hubungan antara dimensi yang dijelaskan. Sehingga Bahkan jika data disajikan dalam bahasa yang dapat dimengerti, memang demikian Ini tidak berarti bahwa analisis data selesai, tetapi perlu digambar Kesimpulan dan verifikasi. Temuan dapat berupa suatu objek atau gambaran yang sebelumnya masih belum jelas, dan setelah adanya penelitian gambaran yang belum jelas itu dapat dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Dan teori yang didapatkan dapat menjadi pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.⁷⁶

Gambar 3. 1 Analisis Data Kualitatif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman

⁷⁵ Moleong Lexy J, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Bandung, Remaja Rosdakarya, 2019.

⁷⁶ Muhammad Rizal Pahleviannur et al., Metodologi Penelitian Kualitatif, Deepublish, 2022.

Teknik analisis data ini juga dapat disimpulkan berdasarkan pada



Analisis Data Kualitatif karya Matthew B. Miles dan A. Michael

Huberman menjadi berikut:

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Setelah menelusuri data-data yang mendukung tema penelitian, data tersebut kemudian disusun berdasarkan konten objek penelitian untuk direduksi dan diverifikasi sebagaimana tahapannya yang tertuang pada bab III merujuk pada analisis data Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Tujuan dari penyajian, reduksi dan verifikasi data itu adalah memastikan bahwa data yang tersedia sesuai dengan maksud dari penelitian. Termasuk juga menyaring dan memilih mana data yang memiliki tingkat akurasi yang lebih baik dengan dukungan dari data-data lain yang terdapat dari sumber-sumber data yang ada.

Melalui proses tersebut dan dengan memperhatikan objek yang diteliti, data-data ini kemudian disusun dan dikategorikan menjadi tiga bagian utama yaitu, Implementasi karakter *Hubbul Wathon* di SMK Ma'arif 2 Sleman, Hambatan dan Tantangan dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dan persepsi siswa, guru, dan karyawan sekolah terhadap penerapan karakter *Hubbul Wathon* dan integrasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam mencapai kearifan lokal di SMK Ma'arif 2 Sleman.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan diperoleh data sebagai berikut:

1. Implementasi Program

a. Persiapan Implementasi

Tabel 4. 1 Persiapan Implementasi

Fokus Penelitian	Aspek	Hasil Penelitian
Persiapan Implementasi karakter <i>Hubbul Wathon</i> di SMK Ma'arif 2 Sleman	Pemahaman Nilai Hubbul Wathon	Kepala sekolah, karyawan, guru dan siswa SMK Ma'arif 2 Sleman mendefinisikan <i>Hubbul Wathon</i> secara benar. Hal ini di dapatkan dari wawancara kelas XI TKR 1, kepala sekolah, guru, karyawan SMK Ma'arif 2 Sleman dengan definisi jawaban perasaan cinta, bangga dan rasa ingin memajukan negara Indonesia.
		Kepala sekolah, karyawan, guru dan siswa SMK Ma'arif 2 Sleman memahami keterkaitan antara agama dan nasionalisme. Agama memberikan nilai moral, sedangkan nasionalisme menjadi kerangka untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut.
	Nilai Pendidikan Islam Multikultural	Siswa mampu menghargai perbedaan agama, budaya, dan suku. Hal ini ditandai dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan lintas budaya seperti pentas seni, perayaan hari besar agama dan membangun persahabatan dengan siswa lain yang berbeda latar belakang.
		Siswa memahami pentingnya toleransi dalam

		kehidupan sehari-hari. Siswa terbiasa bekerjasama dikelas maupun luar kelas dalam kelompok yang heterogeny, minimnya perundungan atau diskriminasi di SMK Ma'arif 2 Sleman
		Guru memahami nilai-nilai Islam multikultural sebagai penghormatan terhadap keberagaman, keadilan dan kasih sayang.
	Kearifan Lokal Sekolah	Adanya program sekolah berbasis budaya lokal yang mendukung pembentukan karakter seperti hadroh, penghafalan Asmaul husna, mujahadah, halal bihalal, takjiah, tadarus pagi, pesantren Ramadhan.
		Guru mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan contoh lokal seperti konsep tawasul dengan mujahadah dan penghafalan asmaul husna pagi. Pemakaian metode diskusi, studi kasus, seperi memahami program kegiatan tadarus pagi atau tahlil jumat.
	Dukungan Lingkungan Sekolah	Adanya sarana dan prasarana yang mendukung implementasi karakter <i>Hubbul Wathon</i> di SMK Ma'arif 2 Sleman. Seperti tersedianya musholla, lapangan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium.
		Guru dan wali murid memiliki komunikasi aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa,

		dengan memberikan komunikasi dua arah melalui group wa dengan bimbingan wali kelas.
--	--	---

Tabel 4. 1 menunjukkan bahwa Seluruh warga sekolah memahami *Hubbul Wathon* sebagai cinta, kebanggaan, dan keinginan memajukan Indonesia. Mereka juga menyadari hubungan antara agama yang memberikan nilai moral dan nasionalisme sebagai wadah penerapannya. Siswa mampu menghargai perbedaan dan aktif dalam kegiatan lintas budaya. Guru memahami pentingnya toleransi dan keberagaman, sehingga siswa terbiasa bekerja sama tanpa diskriminasi. Sarana seperti musholla, lapangan, dan perpustakaan mendukung karakter *Hubbul Wathon*. Komunikasi aktif antara guru dan orang tua lewat grup WhatsApp membantu pembinaan karakter siswa.

Sekolah memiliki berbagai program berbasis budaya lokal seperti hadroh, mujahadah, tadarus pagi, dan pesantren Ramadhan. Guru mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai lokal menggunakan diskusi dan studi kasus. Sarana seperti musholla, lapangan, dan perpustakaan mendukung karakter *Hubbul Wathon*. Komunikasi aktif antara guru dan orang tua lewat grup WhatsApp membantu pembinaan karakter siswa.

b. Proses Implementasi

Tabel 4. 2 Kegiatan Penumbuhan Ideologi dan Organisasi

No	Fokus Penelitian	Aspek	Hasil Penelitian
1	Penguatan Spiritual	Menghafalkan Asmaul Husna	Siswa menghafalkan 99 asmaul husna di lapangan sekolah pagi hari, dengan bimbingan guru dan Osis.
2	Pembiasaan Religius	Tadarus pagi sebelum memulai pelajaran	Siswa melaksanakan tadarus sebelum memulai pelajaran pagi di bulan Ramadhan pada jam pertama pelajaran 07.00-07.30 WIB.
3	Kedisiplinan Beribadah	Shalat Dzuhur berjamaah di musholla sekolah	Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di musholla sekolah dengan guru sebagai imam shalat.
4	Integrasi Nilai Aswajaa	Pelajaran muatan lokal Aswajaa	Memberikan pelajaran muatan lokal ke Aswajaa an dengan program tahlil jumat, penghafalan asmaul husna pagi.
5	Kepedulian Sosial	Takziah bersama guru dan siswa	Siswa dan guru melaksanakan kegiatan takziah sebagai sarana menjalin kepedulian sosial.
6	Silaturahmi dan Kebersamaan	Kegiatan Halal bi Halal di bulan Syawal	Siswa dan guru menjalin silaturahmi melalui kegiatan halal bil halal di bulan syawal baik di rumah guru maupun di sekolah dengan seluruh warga sekolah.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa proses implementasi kegiatan penumbuhan ideologi dan organisasi di sekolah dilakukan secara holistik untuk membentuk karakter siswa. Kegiatan ini mencakup penguatan spiritual melalui penghafalan *Asmaul Husna*

yang dibimbing oleh guru dan OSIS, serta pembiasaan religius dengan tadarus pagi selama bulan Ramadhan. Selain itu, kedisiplinan beribadah ditingkatkan melalui pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah, sementara integrasi nilai Aswaja diwujudkan melalui pelajaran muatan lokal yang mencakup tahlil Jumat dan penghafalan *Asmaul Husna*.

Kepedulian sosial siswa ditumbuhkan melalui kegiatan takziah bersama, sedangkan silaturahmi dan kebersamaan diperkuat dengan kegiatan *Halal bi Halal* yang melibatkan seluruh warga sekolah. Keseluruhan kegiatan ini mencerminkan upaya sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya guna membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, peduli, dan harmonis dalam lingkungan sekolah.

Tabel 4. 3 Kegiatan Penguatan Ideologi dan Organisasi

No	Fokus Penelitian	Aspek	Hasil Penelitian
1	Mujahadah	Pelaksanaan mujahadah secara rutin	Guru dan karyawan mampu melaksanakan mujahadah pada hari selasa malam setiap minggu. Secara umum bersama warga sekolah ketika masa ujian sekolah
2	Kaderisasi IPPNU	Kegiatan kaderisasi pengurus dan anggota IPPNU	Kaderisasi pengurus dan anggota IPPNU dilaksanakan pada semester ganjil dengan beberapa tingkatan LKD (Latihan kader dasar), LKL (Latihan kader lanjut, LKK (Latihan khusus

			kader).
3	Kaderisasi IPNU	Kegiatan kaderisasi pengurus dan anggota IPNU	Kaderisasi pengurus dan anggota IPNU, dilaksanakan pada semester ganjil dengan pembekalan yang inklusif.
4	Kajian ASWAJA di lingkungan sekolah	Penguatan Aqidah Ahlussunah Waljamaah (ASWAJA)	Menguatkan Aqidah ahlusunah waljamaah dilaksanakan di ruang kelas ataupun program luar kelas

Tabel 4.3 kegiatan penguatan ideologi dan organisasi di lingkungan sekolah telah dilaksanakan dengan baik melalui beberapa fokus penelitian yang berorientasi pada penguatan ideologi dan kaderisasi. Kegiatan mujahadah yang rutin dilakukan setiap Selasa malam melibatkan guru, karyawan, dan warga sekolah, terutama saat ujian sekolah, sebagai sarana untuk memperkuat spiritualitas.

Selain itu, kaderisasi IPPNU dan IPNU berjalan efektif pada semester ganjil dengan berbagai tingkatan pelatihan kader, mulai dari Latihan Kader Dasar hingga Latihan Kader Khusus, yang ditujukan untuk pengurus dan anggota dengan pendekatan pembekalan yang inklusif. Kajian ASWAJA juga menjadi bagian penting dalam penguatan aqidah Ahlussunah Waljamaah, yang dilaksanakan baik di ruang kelas maupun melalui program luar kelas.

Tabel 4. 4 Kegiatan Pembentengan Ideologi dan Organisasi

No	Fokus Penelitian	Aspek	Hasil Penelitian
1	PKP NU	Guru	Guru mampu melaksanakan penguatan kaderisasi NU melalui PKPNU dengan mendaftar sebagai warga NU.
2	MAKESTA	Siswa	Pelatihan kader penggerak nahdatul ulama bagi siswa dengan materi pemahaman dasar aswaja, nilai-nilai organisasi, kepemimpinan dan tanggung jawab.
3	Pesantren kilat	Seluruh siswa	Siswa melaksanakan pesantren kilat pada bulan Ramadhan bertempat di SMK Ma'arif 2 Sleman dengan asrama di ruang kelas dilaksanakan 2 hari 1 malam.

Tabel 4.4 menunjukkan upaya penguatan ideologi dan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di SMK Ma'arif 2 Sleman melalui beberapa kegiatan. Guru berhasil melaksanakan kaderisasi melalui Program Kaderisasi Pengurus NU (PKPNU), sementara siswa mengikuti pelatihan MAKESTA yang membekali mereka dengan pemahaman Aswaja, nilai organisasi, serta kepemimpinan. Selain itu, seluruh siswa mengikuti pesantren kilat selama dua hari satu malam pada bulan Ramadhan, yang bertujuan memperdalam ajaran agama dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Semua kegiatan ini menunjukkan keberhasilan dalam memperkuat ideologi NU di lingkungan sekolah.

Tabel 4. 5 Kegiatan Pengembangan Ideologi dan Organisasi

No	Fokus Penelitian	Aspek	Hasil Penelitian
1	Penguatan Keagamaan Guru	Pengajian rutin guru dan karyawan	Seluruh guru dan karyawan mengikuti pengajian setiap 6 bulan.
2	Kegiatan Spiritualitas	Seamaan Al-Qur'an	Seluruh guru dan karyawan mengikuti seamaan Al-Qur'an secara rutin.
3	Pembiasaan Ibadah Siswa	Tadarus Al-Qur'an	Siswa mampu melaksanakan tadarus Al-Qur'an secara teratur selama bulan Ramadan.
4	Kesenian Islami	Hadroh	Siswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hadroh yang diadakan di sekolah.
5	Peringatan Hari Besar	Peringatan hari besar Islam	Siswa dan guru berolaborasi dalam kegiatan isra' mi'raj, maulid nabi Muhammad SAW, qurban

Tabel 4.5 menunjukkan proses implementasi pengembangan ideologi dan organisasi di sekolah ini terlihat melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan baik pada guru maupun siswa. Pengajian rutin setiap 6 bulan dan kegiatan seamaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh seluruh guru dan karyawan menunjukkan komitmen terhadap penguatan spiritualitas di kalangan pendidik. Selain itu, pembiasaan ibadah siswa, seperti tadarus Al-Qur'an selama bulan Ramadan, mengindikasikan upaya untuk membentuk kebiasaan ibadah yang baik di kalangan siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti hadroh juga menunjukkan pentingnya seni Islami dalam pengembangan karakter siswa. Selain itu, peringatan hari-hari besar Islam yang melibatkan siswa dan guru, seperti peringatan isra' mi'raj dan maulid nabi Muhammad

SAW, memperkuat rasa kebersamaan dan kesadaran agama di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, implementasi kegiatan-kegiatan ini mencerminkan upaya menyeluruh dalam membangun karakter dan spiritualitas yang kuat melalui aktivitas keagamaan yang terstruktur.

c. Hasil Implementasi

Tabel 4. 6 Hasil Implementasi

Fokus Penelitian	Aspek	Hasil Penelitian
Hasil Implementasi karakter <i>hubbul wathon</i> melalui integrasi nilai pendidikan islam multikultural	Pemahaman Guru	Guru memahami pentingnya nilai <i>hubbul wathon</i> dalam pembentukan karakter siswa melalui pendekatan multikultural.
	Kurikulum	Nilai <i>hubbul wathon</i> telah terintegrasi dalam materi Pendidikan Agama Islam, termasuk toleransi dan cinta tanah air.
	Kegiatan Pembelajaran	Guru menggunakan metode diskusi, dialogis dan studi kasus untuk menanamkan nilai nasionalisme dan toleransi pada siswa.
	Kegiatan Ekstrakurikuler	Kegiatan seperti hadroh, tahlil, mujahadah, penghafalan asmaul husna, peringatan hari besar nasional, mendukung penguatan karakter.
	Dukungan Sarana dan Prasarana	Tersedia fasilitas seperti perpustakaan, mushola, lapangan, ruang kelas dan media pembelajaran yang mendukung integrasi nilai multikultural.

Table 4.6 menjelaskan bahwa terdapat aspek suksesi dalam penerapan karakter *hubbul wathon* melalui integrasi pendidikan agama islam. Adapun aspeknya antara lain pemahaman guru, kurikulum, kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler dan dari dukungan sarana prasarana. Semua aspek tersebut saling bersinergi satu sama lain.

Implementasi karakter *hubbul wathon* melalui integrasi pendidikan agama islam multikultural diwujudkan dalam berbagai program, seperti pembiasaan adab, akhlak, kedisiplinan, toleransi dalam keberagaman dan kecintaan terhadap pesatuan. Hal ini telah direncanakan berhasil berjalan dengan baik, meskipun demikian, evaluasi masih diperlukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan mendatang.

2. Faktor pendukung dan penghambat

a. Faktor pendukung dan penghambat

Tabel 4. 7 Faktor pendukung dan penghambat

Fokus Penelitian	Aspek	Hasil Penellitian
Faktor pendukung dan penghambat implementasi	Faktor Pendukung	Dukungan penuh dari guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam proses pendidikan karakter berbasis multikultural.
	Faktor Penghambat	Masih adanya stereotip antar kelompok siswa serta keterbatasan sumber daya untuk kegiatan pendukung karakter.

Table 4.7 menjelaskan bahwa kesuksesan program di SMK Ma'arif 2 Sleman sangat dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung, terutama dukungan kepala sekolah, guru dan orangtua dalam prosesnya. Di sisi lain, hambatan utama terhadap keberhasilan program-program di sekolah tersebut mencakup keterbatasan sumber daya pendukung kegiatan dan masih adanya sebagian stereotip antar kelompok siswa.

3. Persepsi siswa, guru, dan karyawan

Tabel 4. 8 Persepsi siswa, guru dan karyawan

Fokus Penelitian	Aspek	Hasil Penelitian
Persepsi siswa, guru, dan karyawan sekolah terhadap penerapan karakter <i>Hubbul Wathon</i> dan integrasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural	Persepsi Siswa	Siswa memahami pentingnya karakter <i>Hubbul Wathon</i> dalam membangun cinta tanah air melalui kegiatan seperti hadroh, tahlil, hafalan asmaul husna, tadarus, peringatan hari nasional, dan partisipasi dalam ekstrakurikuler. Namun, pemahaman tentang nilai-nilai Islam multikultural masih perlu ditingkatkan melalui pendidikan kontekstual.
	Persepsi Guru	Guru mendukung pengintegrasian nilai-nilai <i>Hubbul Wathon</i> dan Islam multikultural melalui kurikulum yang inklusif dan metode pengajaran berbasis dialog. Guru juga merasa bahwa pelatihan tambahan tentang multikulturalisme dapat memperkaya strategi pengajaran mereka.
	Persepsi Karyawan	Karyawan memahami pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif, meskipun

		beberapa merasa kurang terlibat secara langsung dalam program penguatan karakter.
--	--	---

Table 4.8 menjelaskan, persepsi siswa, guru, dan karyawan terhadap penerapan karakter *Hubbul Wathon* dan nilai-nilai Islam multikultural menunjukkan pemahaman yang positif. Siswa aktif dalam kegiatan terkait cinta tanah air, guru mendukung integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum, dan karyawan memahami pentingnya lingkungan inklusif, meskipun keterlibatan mereka dalam program karakter perlu ditingkatkan.

B. Pembahasan

1. Implementasi

a. Konsep karakter *Hubbul Wathon* di SMK Ma'arif 2 Sleman

K.H. Hasyimm Asy'ari menyebutkan Qanun asasi sebagai pedoman utama dan dasar teologis, ideologis, operasional dalam organisasi nadhatul ulama. Qanun asasi diambil dari Bahasa arab *Qanun* berarti aturan, hukum dan *Asasi* berarti dasar, fundamental.⁷⁷ Jadi, Qonun Asasi adalah aturan dasar atau undang-undang pokok. Aturan dasar ini bertindak sebagai kerangka landasan ideologis yang menjaga kesinambungan tujuan dan identitas organisasi.

⁷⁷ Rifa'atul mufidah, M. Aifuddin, Pendidikan ke-NU-an (Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdlyyah) kelas X, 2024, Yogyakarta : LP Ma'arif NU

Beberapa hal penekanan dalam mukadimah qonun asasi antara lain, pencuri kedaulatan dan pencuri ilmu. Pencuri kedaulatan, pihak-pihak yang merampas dan mengganggu kedaulatan bangsa Indonesia dan pencuri ilmu, orang yang menyebarkan suatu ilmu tanpa melalui sanad dan sumber yang terpercaya. Dua hal ini sangat ditekankan oleh K.H. Hasyimm Asy'ari dalam membuat undang-undang dasar organisasi nahdatul ulama. konsep ini memiliki akar teologis yang kuat, yang menjelaskan bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari keimanan (*hubbul wathon minal iman*).

KH. Wahab Hasbullah, salah satu ulama besar Nahdlatul Ulama, mempopulerkan ungkapan *hubbul wathon minal iman* dalam konteks perjuangan melawan penjajahan. Lagu "Syubbanul Wathon" (Pemuda Tanah Air) menjadi simbol nasionalisme religius, sebagai bentuk semangat cinta tanah air yang didasarkan pada ajaran Islam.

Pada tingkat nasional, pendidikan karakter *Hubbul Wathon* didukung oleh Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran.⁷⁸

Konsep karakter *hubbul wathon* di SMK Ma'arif 2 Sleman diajarkan sebagai bagian dari pendidikan akhlak untuk

⁷⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Jakarta, 21 Juni 2018, BN 2018/NO 782; KEMDIKBUD.GO.ID; 12 HLM

menanamkan kecintaan terhadap tanah air. Desain cinta tanah air, *hubbul wathon* di kalangan siswa diimplementasikan melalui kegiatan religius dan kebangsaan dalam pembelajaran, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, non akademik, dan lingkungan sekolah yang religius nasionalis.

b. Persiapan Implementasi

1) Pemahaman Siswa terhadap Makna *Hubbul Wathon*



Gambar 4. 1 Wawancara siswa

Berdasarkan hasil observasi sekolah, wawancara siswa menunjukkan kemampuan yang beragam dalam mendefinisikan *Hubbul Wathon* (cinta tanah air).⁷⁹ Sebagian besar siswa memahami maknanya sebagai wujud rasa cinta kepada negara yang diwujudkan dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan, penghormatan terhadap

⁷⁹ Wawancara Siswa XI TKR 1 19 November 2024

simbol-simbol negara, serta kontribusi aktif dalam pembangunan bangsa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurdin pendidikan karakter *Hubbul Wathon* dapat diimplementasikan melalui kegiatan sekolah yang dirancang untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa.⁸⁰ Namun, terdapat sejumlah siswa yang belum mampu mengaitkan definisi ini dengan aspek keagamaan yang relevan.

2) Siswa Memahami Keterkaitan antara Agama dan Nasionalisme

Pemahaman siswa mengenai keterkaitan agama dan nasionalisme juga beragam. Mayoritas siswa memahami bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman sebagaimana diajarkan dalam nilai-nilai agama Islam. Pemahaman ini tercermin dari respons siswa dalam diskusi awal yang menegaskan bahwa kepatuhan terhadap negara tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama⁸¹, melainkan sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk menjaga dan mencintai

⁸⁰ Asep Dahliyana, Ahmad Syamsu Rizal, And Encep Syarief Nurdin, "Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Umum Menurut Kajian Teori Kritis Jurgen Hubermas," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 12, No. 2 (2020).

⁸¹ Wawancara Siswa XI TKR 1 19 November 2024

tanah air. Meski demikian, sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait bagaimana nilai agama diterapkan dalam konteks nasionalisme sehari-hari.

3) Identifikasi Kebutuhan dalam Peningkatan Pemahaman Karakter *Hubbul wathon* di SMK Ma'arif 2 Sleman

	
Gambar 4. 2 Wawancara Waka Kesiswaan SMK Ma'arif 2 Sleman	Gambar 4. 3 Wawancara Kepala Sekolah SMK Ma'arif 2 Sleman

Hasil wawancara kegiatan pra implementasi ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan pendekatan pembelajaran yang lebih integratif untuk meningkatkan pemahaman siswa.⁸² Kegiatan pembelajaran perlu:

- (1) Menggunakan contoh konkret tentang hubungan agama dan nasionalisme.

⁸² Wawancara kepala sekolah,

- (2) Mengintegrasikan materi *Hubbul Wathon* dengan dalil-dalil agama yang lebih relevan.
- (3) Menciptakan ruang diskusi yang memungkinkan siswa mengeksplorasi pandangan mereka secara mendalam.

Selam ini siswa telah memiliki pemahaman dasar tentang *Hubbul Wathon*, diperlukan penguatan yang lebih mendalam agar mereka mampu mendefinisikan *Hubbul Wathon* secara benar dan memahami hubungan antara agama dan nasionalisme dengan lebih jelas. Kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam implementasi untuk menjawab kebutuhan secara efektif.

4) Nilai Pendidikan Islam Multikultural

Pemahaman siswa SMK Ma'arif 2 Sleman mengenai keberagaman menjadi landasan penting dalam membentuk sikap toleransi di lingkungan sekolah yang multikultural. Indikator utama pada tahap ini adalah kemampuan siswa untuk menghargai perbedaan sosial, ekonomi, budaya, dan suku, serta pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mengacu pada pandangan teori pendidikan multikultural yang menekankan harmoni sosial melalui penghargaan terhadap keberagaman⁸³.



Gambar 4. 4 Wawancara Siswa SMK Ma'arif 2 Sleman

Siswa SMK Ma'arif 2 Sleman memahami keberagaman sebagai keberadaan perbedaan antarindividu dalam masyarakat, mencakup aspek agama, budaya, suku, ras, dan bahasa. Salah satu siswa menjelaskan:

“Keberagaman adalah perbedaan yang ada di antara kita semua, dan sesuatu itu harus kita terima dan hargai agar masyarakat tetap harmonis.”⁸³

Siswa SMK Ma'arif 2 Sleman menyadari pentingnya menghargai perbedaan untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Seorang siswa mengungkapkan:

“Kalau kita menghargai perbedaan, kita tidak akan mudah bertengkar dan bisa saling membantu. bersama jadi lebih baik.”

Beberapa siswa memberikan contoh konkret seperti, menghormati tradisi atau perayaan agama lain,

⁸³ (Banks, 2007).

⁸⁴ Wawancara Siswa XI TKR 1 19 November 2024

berbicara dengan ramah kepada teman dari budaya yang berbeda, dan tidak mencela kebiasaan mereka.

Siswa memiliki pemahaman yang baik tentang keberagaman, meskipun tingkat penerapan dalam kehidupan sehari-hari masih memerlukan penguatan.

5) Kearifan Lokal SMK Ma'arif 2 Sleman

Sekolah SMK Maarif 2 Sleman mengidentifikasi dan memilih nilai-nilai kearifan lokal melalui diskusi yang melibatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan penghargaan terhadap keragaman budaya menjadi prioritas utama.⁸⁵ Pendekatan ini memastikan nilai-nilai yang dipilih relevan dengan lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dengan mendukung pembentukan karakter siswa.



Program sekolah antara lain Mujahadah, Asmaul Husna, Tahlil, Hadroh di mana siswa dan guru

⁸⁵ Atik Kepala ssekolah

mempelajari seni, budaya dan keislaman di lingkungan sekolah SMK Ma'arif 2 Sleman. Selain itu, kegiatan "Lomba Seni Budaya Daerah" juga diselenggarakan untuk memperkenalkan kesenian seperti tari daerah dan gamelan. Program-program ini bertujuan menanamkan nilai kebanggaan budaya lokal sekaligus memperkuat karakter siswa.

Guru mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal dengan materi pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran PAI, siswa diajarkan nilai gotong royong dan saling menghargai, yang juga sejalan dengan ajaran Islam. Dalam pelajaran sejarah, perjuangan masyarakat lokal dijadikan contoh konkret yang relevan bagi siswa.

6) Dukungan Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung pembentukan karakter siswa.



Pihak sekolah telah menyediakan ruang kelas yang nyaman dan kondusif untuk pembelajaran, perpustakaan dengan koleksi buku yang relevan dengan pengembangan karakter, serta ruang khusus untuk kegiatan keagamaan dan sosial.⁸⁶ Ruang terbuka digunakan untuk kegiatan luar kelas yang mendukung aktivitas fisik dan pengembangan sosial siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, OSIS, olahraga, dan seni memberikan pengalaman nyata kepada

⁸⁶ Observasi sekolah 13 November 2024

siswa untuk mengembangkan nilai-nilai seperti kepemimpinan, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab.

Hal ini selaras dengan Menurut Banks, materi multikultural dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di semua bidang ilmu, baik ilmu eksakta maupun sosial, termasuk pendidikan agama⁸⁷. Setiap kegiatan dirancang untuk melatih keterampilan sosial serta mendukung pembentukan karakter positif siswa.

Fasilitas sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan diri secara akademik dan non-akademik. Ruang yang kondusif mendukung interaksi sosial yang positif, sehingga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

c. Proses Implementasi karakter *Hubbul Wathon* di SMK Ma'arif

2 Sleman

Implementasi program karakter *Hubbul Wathon* di SMK Ma'arif 2 Sleman, berbasis empat pilar :

Tabel 4. 9 Pilar karakter *hubbul Wathon*

N o	Aspek	Tujuan
1	Penumbuhan	Membangun disiplin spiritual siswa.

⁸⁷ (Banks, 2007).

2	Penguatan	Menanamkan kesetiaan pada tradisi dan ajaran Islam berlandaskan Ahlussunnah wal jama'ah.
3	Pembentengan	Membekali siswa menghadapi tantangan radikalisme dengan pendekatan religius.
4	Pengembangan	Melatih kreativitas siswa sekaligus menumbuhkan kebanggaan pada budaya Islam.

Tabel 4.9 menggambarkan upaya untuk membentuk karakter siswa yang cinta tanah air, memiliki integritas agama yang kuat, serta mampu menghadapi dinamika sosial dengan kreativitas yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

1) Penumbuhan karakter *Hubbul Wathon* di SMK Ma'arif 2

Sleman

a) Asmaul Husna



Gambar 4. 7 Kegiatan Penghafalan Asmaul Husna

Program penghafalan Asmaul Husna dilaksanakan setiap pagi sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar bertempat di lapangan SMK Ma'arif 2 Sleman. Kegiatan

ini melibatkan seluruh siswa, dengan bimbingan langsung dari OSIS dan guru-guru sebagai pembimbing.⁸⁸ Menurut Harjita program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual sejak awal hari, sehingga siswa dapat memulai aktivitas belajar dengan suasana hati yang tenang dan penuh kesyukuran kepada Allah SWT SWT.⁸⁹

Penghafalan asmaul husna merupakan bagian dari budaya sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai kagamaan dan kebangsaan dalam kegiatan sehari-hari. OSIS berperan memimpin pembacaan Asmaul Husna, memberikan teladan kepada sesama siswa, dan menciptakan suasana yang khusyuk dan semangat religius. Guru-guru turut hadir untuk memastikan kegiatan berjalan dengan tertib, memberikan motivasi kepada siswa, dalam memperkuat pembiasaan nilai-nilai kedisiplinan dan kebangsaan dalam lingkungan sekolah.⁹⁰ Robin Fogarty menyatakan pembelajaran adalah menghubungkan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna⁹¹.

Dalam proses integrasi, melalui pendekatan ini memungkinkan siswa memahami dan menerapkan nilai-

⁸⁸ Wawancara, Lilik Bag. Kesiswaan, 24 Desember 2024

⁸⁹ Wawancara, Harjita Guru Ke Nu an, 25 Desember 2024

⁹⁰ Observasi, Lapangan sekolah, 3 Desember 2024

⁹¹ Robin Fogarty, 'How to integrate the curricula', Hudson perigo, Vol.3, 2009

nilai moral, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati, melalui berbagai aktivitas lintas bidang yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran, teori ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menghadapi dilema etis secara komprehensif.⁹²

Penghafalan Asmaul Husna di SMK Ma'arif 2 Sleman memiliki dampak dalam mendidik nilai-nilai kebangsaan pada siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Akhyar menghafalkan dan memahami 99 nama Allah SWT, siswa diperkenalkan pada sifat-sifat Allah SWT yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, kebijaksanaan, dan keagungan.⁹³ Proses ini membangun hubungan vertikal siswa dengan Allah SWT, dan mengajarkan bagaimana sifat-sifat tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks hubungan sosial.

Dengan siswa memahami sifat Allah SWT yang Maha penyayang (*Ar-Rahman*) dan Maha adil (*Al-Adl*), siswa mengembangkan karakter kasih sayang terhadap sesama, termasuk teman, guru, keluarga, dan masyarakat.

⁹² Mukhlas Trion, Muhammad Muzakki, Lestari, Jaharudin Budi Santoso1, 'Learning Model of Al-Islam and Integrative Muhammadiyah for Students at MTs Muhammadiyah Aimas', ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI), 2023, <https://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/7436>.

⁹³ Wawancara, Akhyar, Guru PAI, 25 Desember 2024

Nilai ini menjadi dasar penting dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman bangsa Indonesia. Dalam konteks kebangsaan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjaga persatuan dalam keberagaman.

b) Tadarus Pagi

Di SMK Ma'arif 2 Sleman, pendidikan multikultural diwujudkan melalui pendekatan integratif. Program tadarus pagi yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama sebelum proses pembelajaran dimulai. Menurut Akhyar program ini berfungsi sebagai pembentukan karakter religius sekaligus media untuk menanamkan nilai toleransi dan kesadaran kebangsaan dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia.⁹⁴

Kegiatan *Tadarus Pagi* dilakukan setiap hari di bulan Ramadhan pada jam pelajaran pertama dimulai, 07.00-07.40 WIB melibatkan seluruh siswa. Pembacaan Al-Qur'an dilakukan secara bersama di dalam kelas masing masing dengan juz yang berbeda sesuai pembagian perkelas. Guru di jam pertama mendampingi dan memberikan arahan tentang adab membaca Al-Qur'an

⁹⁴ Akhyar, Guru PAI, 25 Desember 2024

sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibaca. Setelah *tadarus*, siswa diajak berdoa bersama untuk memohon keberkahan dalam belajar.⁹⁵

Program ini menjadi wadah untuk memperkenalkan siswa kepada pentingnya menghormati praktik keagamaan sebagai bagian dari keberagaman di Indonesia.

Hal ini selaras dengan Ahmad Baidhawiy yang mengemukakan bahwa nilai-nilai multikultural yang perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan agama, termasuk PAI, meliputi kemampuan hidup dalam keberagaman, menghindari prasangka negatif, membangun kepercayaan, saling memahami dan menghormati, bersikap inklusif, menghargai, serta mendukung rekonsiliasi secara damai⁹⁶.

Tercermin dalam kegiatan ini, secara kolektif, yaitu menciptakan ikatan emosional antara siswa dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Konsistensi dalam melaksanakan *tadarus* membantu siswa memahami nilai tanggung jawab dan kedisiplinan, yang juga merupakan bagian dari kearifan lokal.

⁹⁵ Akhyar, Guru PAI, 25 Desember 2024

⁹⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 78-84

Tadarus Pagi di SMK Ma'arif 2 Sleman memiliki dampak signifikan dalam siswa menerapkan karakter *hubbul wathon* dengan integrasi nilai pendidikan Islam multikultural. program ini berhasil menanamkan nilai-nilai religius sekaligus toleransi melalui praktik membaca Al-Qur'an yang dilakukan bersama oleh siswa dari berbagai latar belakang, karakteristik, sosial, ekonomi, dan budaya daerah. Hal ini memperkuat kesadaran kebangsaan dengan menekankan pentingnya menghormati keberagaman sebagai elemen utama.

Selain itu, pembiasaan Tadarus Pagi menciptakan kedisiplinan dan tanggung jawab melalui pelaksanaan yang konsisten. Dengan bimbingan guru, siswa tidak hanya memahami adab membaca Al-Qur'an, tetapi juga mendapatkan pelajaran moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan kolektif ini mempererat ikatan emosional antar siswa dan membangun harmoni sosial, menjadikannya media efektif untuk membangun karakter *hubbul wathon* yang menghargai persatuan dalam keberagaman.

c) Jamaah Shalat Dzuhur



Gambar 4. 8 Kegiatan Shalat
Dzuhur berjamaah

Pelaksanaan shalat berjamaah tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Allah SWT SWT, tetapi juga memperkuat hubungan antar sesama siswa dan guru. Kegiatan ini mengajarkan kepada siswa pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, menjaga kebersamaan, dan bertanggung jawab atas waktu dan aktivitas yang dilakukan bersama. Nilai-nilai ini menciptakan kebiasaan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Shalat berjamaah di mushola SMK Ma'arif 2 Sleman menjadi sarana untuk membangun rasa solidaritas

di antara siswa.⁹⁷ Kegiatan ini dilakukan pukul 12.00-12.30 WIB, dengan wali kelas sebagai pembimbing khususnya dan guru dan karyawan SMK Ma'arif 2 Sleman umumnya. Presensi siswa sebagai salah satu langkah penanaman kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. siswa diajarkan untuk tepat waktu, menjaga kebersihan, dan berperan aktif dalam kegiatan bersama. Nilai-nilai ini juga mencerminkan tanggung jawab sosial yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat.

Kebersamaan dalam shalat berjamaah mencerminkan nilai-nilai kebersamaan yang sangat relevan dengan semangat nasionalisme. Konsep *asabiyah* Ibnu Khaldun, rasa solidaritas, ikatan sosial, atau semangat kebersamaan dalam sebuah kelompok masyarakat, mempertahankan eksistensinya.⁹⁸

Melalui kegiatan shalat berjamaah, siswa di SMK Ma'arif 2 Sleman tidak hanya mengembangkan kedekatan spiritual dengan Allah SWT SWT, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar sesama. Aktivitas ini menciptakan kebiasaan kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab,

⁹⁷ Observasi

⁹⁸ Bukhari, Masrizal, Akmal Saputra, Triyanto Khairulyadi, 'Asabiyah and Religious Solidarity (A Socio-Historical Analysis of Asabiyah's Ibn Khaldun in Relation to the Concept of Muslim Unity)', *Community* 7 (April 2021).

yang menjadi nilai penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme. Kebersamaan dalam ibadah menjadi simbol nyata dari rasa persatuan dan kesatuan yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia.

Kegiatan ini memperkuat semangat *hubbul wathaon* cinta tanah air melalui praktik langsung, di mana siswa secara rutin melaksanakan kegiatan yang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara mereka. Dengan demikian, shalat berjamaah menjadi medium yang efektif dalam membangun karakter siswa yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan semangat nasionalisme yang tinggi.

d) Integrasi Pembelajaran ke Aswaja an

Pengajaran muatan lokal berbasis Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah) melibatkan ajaran moderasi, toleransi, dan cinta tanah air sebagai bagian dari iman. Kurikulum ini menjadikan siswa memahami pentingnya menjaga keutuhan bangsa melalui pendekatan agama yang damai dan terbuka.⁹⁹

Muatan lokal Aswaja yang diintegrasikan dalam pembelajaran formal dalam kelas dengan buku paket di

⁹⁹ Kurikulum SMK MA'arif 2 Sleman 2024

setiap jenjang (X, XI, XII). Hal ini membantu siswa memahami konsep keislaman yang moderat dan toleran. Hal ini penting dalam mendukung pembentukan karakter *Hubbul Wathon* karena pemahaman ini memperkuat semangat kebangsaan, nilai-nilai Aswaja mendukung harmoni sosial dan cinta tanah air.

Penerapan karakter *Hubbul Wathon* melalui integrasi nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Ma'arif 2 Sleman memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Pengajaran berbasis Aswaja, yang menekankan moderasi, toleransi, dan cinta tanah air, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif untuk mengembangkan harmoni sosial. Nilai-nilai ini memperkuat semangat kebangsaan siswa dengan menanamkan rasa hormat terhadap keberagaman serta tanggung jawab terhadap keutuhan bangsa. Pemahaman keislaman yang moderat juga membantu siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi, seperti radikalisme dan polarisasi sosial, dengan pendekatan yang damai dan terbuka.

e) Takziah

SMK Ma'arif 2 Sleman, kegiatan takziah dilaksanakan sebagai bagian dari program pendidikan multikultural dengan tujuan mengajarkan siswa tentang pentingnya kepedulian sosial dan penghormatan terhadap tradisi dan budaya yang ada di masyarakat. Takziah, atau kunjungan untuk memberikan penghormatan kepada keluarga yang sedang berduka, merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial yang penting dalam membangun rasa peduli dan solidaritas di masyarakat.¹⁰⁰

Kegiatan takziah dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, baik guru, siswa, maupun karyawan SMK Ma'arif 2 Sleman. Siswa bersama guru mengunjungi rumah duka, memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka, dan mendoakan almarhum/almarhumah. Selain memberikan penghormatan secara langsung, kegiatan ini juga dilanjutkan dengan doa bersama untuk mendoakan kebaikan bagi yang telah meninggal dunia serta kekuatan bagi keluarga yang ditinggalkan. Guru mengarahkan siswa untuk memahami makna sosial dari takziah, yaitu pentingnya berbagi kesedihan dan menunjukkan empati kepada orang lain, terutama dalam situasi yang penuh kesedihan.

¹⁰⁰ Dokumen kegiatan sekolah

Melalui takziah, siswa diperkenalkan pada berbagai tradisi dan budaya yang ada di masyarakat. Meskipun beragama Islam, kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghormati cara-cara budaya yang berbeda dalam merayakan hidup dan berduka. Takziah melibatkan berbagai pihak, baik yang memiliki latar belakang budaya, suku, atau agama yang berbeda. Kegiatan ini menjadi sarana untuk mengajarkan siswa bagaimana menjalani kehidupan sosial yang harmonis dan penuh toleransi.

Siswa yang terlibat dalam kegiatan takziah belajar untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain dan memiliki rasa empati yang mendalam. Mereka diingatkan untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap kondisi orang lain.

Dengan mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial lintas agama dan budaya, takziah membantu siswa mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan, mengurangi sikap diskriminatif, dan membentuk kesadaran bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dihargai.

Kegiatan ini sesuai dengan pernyataan Mitchell dan Salsbury yaitu dalam proses integrasi multikultural yang berkaitan dengan penghapusan perbedaan (segregasi) antara manusia¹⁰¹.

Hal ini memperkuat rasa solidaritas antar siswa dan warga sekolah dalam menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Ini juga membantu menciptakan ikatan yang lebih kuat antara sekolah dan komunitas lokal.

f) Halal bi halal

Halal bi halal merupakan tradisi yang sangat mendalam dalam budaya Indonesia, khususnya setelah perayaan Idul Fitri. SMK Ma'arif 2 Sleman, kegiatan halal bi halal tidak hanya dimaksudkan sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan multikulturalisme di kalangan siswa, guru, dan masyarakat sekitar.

Kegiatan halal bi halal di SMK Ma'arif 2 Sleman dirancang untuk mengajak seluruh komponen sekolah siswa, karyawan dan guru untuk saling bermaafan dan mempererat silaturahmi. Dalam kegiatan ini diisi dengan tausiyah yang berisi pesan moral tentang pentingnya menjaga hubungan baik, menghargai perbedaan, dan memperkuat rasa kebersamaan di tengah keberagaman yang ada di masyarakat sekolah dan Indonesia. Setelah tausiyah seluruh warga sekolah diminta untuk saling meminta maaf

¹⁰¹ Bruce M. Mitchell and Robert E. Salsbury, *Encyclopedia of Multicultural Education*, (London: Greenwood Press, 1999), hlm. 109.

dan memaafkan satu sama lain, menumbuhkan rasa saling menghormati dan mengedepankan sikap rendah hati.¹⁰² Hal ini dilakukan di halaman sekolah.

Tradisi ini mengajarkan kepada siswa untuk saling menghargai perbedaan, baik itu suku, agama, budaya, atau pandangan hidup. Halal bi halal menciptakan suasana inklusif, di mana setiap individu diterima tanpa memandang latar belakangnya. Dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk memiliki rasa empati dan solidaritas sosial terhadap sesama.

Kegiatan halal bi halal di SMK Ma'arif 2 Sleman memberi kontribusi signifikan terhadap penerapan pendidikan penerapan karakter *hubbul wathon* di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar individu, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan dan multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui tradisi ini, sekolah berhasil menanamkan rasa cinta tanah air, meningkatkan toleransi, serta membangun karakter sosial yang kuat di kalangan siswa. Halal bi halal menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan generasi yang mampu hidup berdampingan dalam keragaman dan menghargai sesama.

¹⁰² Dokumen kegiatan sekolah

2) Penguatan karakter *Hubbul Wathon* di SMK Ma'arif 2 Sleman

Tabel 2 Kegiatan Penguatan karakter *Hubbul Wathon* di SMK Ma'arif 2 Sleman¹⁰³

a) Mujahadah

Program Mujahadah di SMK Ma'arif 2 Sleman telah menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter *Hubbul Wathon* melalui pendekatan spiritual. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan guru dan karyawan, mengintegrasikan doa-doa yang tidak hanya mencakup keberhasilan akademik, tetapi juga rasa syukur atas kemerdekaan bangsa dan harapan agar siswa menjadi generasi bekarakter cinta tanah air. Pelaksanaan mujahadah setiap hari selasa bada maghrib sampai setelah isya. Adapun mujahadah diimpin oleh guru PAI yang senior. program ini menciptakan semangat kebersamaan di lingkungan sekolah, memperkuat solidaritas antara guru dan karyawan, serta memberikan keteladanan bagi siswa tentang pentingnya gotong royong dan rasa hormat dalam keberagaman.

¹⁰³ Laporan Tahunan Kepala sekolah 2023

Kegiatan mujahadah difokuskan pada doa-doa yang tidak hanya untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk meningkatkan rasa syukur atas kemerdekaan bangsa dan berharap agar siswa menjadi generasi yang mencintai tanah air. Selain itu, kegiatan ini akan terus memperkuat kebersamaan di lingkungan sekolah, meningkatkan solidaritas antara guru, karyawan, dan siswa, serta memberikan keteladanan tentang pentingnya gotong royong dan saling menghormati dalam keberagaman. Evaluasi rutin juga akan dilakukan untuk memastikan bahwa program ini dapat terus memberikan dampak positif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di kalangan siswa.

Integrasi nilai pendidikan Islam multikultural melalui kegiatan mujahadah di SMK Ma'arif 2 Sleman memberikan dampak positif dalam menanamkan nilai *Hubbul Wathon*. Doa yang mencakup rasa syukur atas kemerdekaan bangsa dan harapan membentuk generasi cinta tanah air menciptakan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kebangsaan. Kegiatan ini juga memperkuat solidaritas antara guru dan karyawan, menanamkan nilai gotong royong, serta menghormati keberagaman, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis. Dengan melibatkan

seluruh elemen sekolah, mujahadah berperan sebagai medium spiritual yang efektif untuk membangun karakter kebangsaan berbasis Islam multikultural.

b) Kaderisasi IPPNU dan IPNU

Kaderisasi IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) dan IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) di SMK Ma'arif 2 Sleman menjadi salah satu upaya strategis untuk menanamkan karakter *Hubbul Wathon* atau cinta tanah air pada siswa. Hasil implementasi menunjukkan dampak positif, di mana siswa lebih aktif dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai *Hubbul Wathon*, seperti diskusi lintas budaya, peringatan Hari Kemerdekaan, dan program sosial "pembagian bantuan sembako." Selain itu, siswa yang tergabung dalam organisasi IPPNU dan IPNU memperlihatkan peningkatan dalam keterampilan berbicara di depan umum, menyusun program kerja, dan menjalankan tanggung jawab sosial didukung dengan program sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat wawasan kebangsaan, tetapi juga membangun kepribadian siswa yang unggul secara moral dan intelektual.

Kaderisasi IPPNU dan IPNU di SMK Ma'arif 2 Sleman perlu dilanjutkan dan diperluas agar semakin

banyak siswa terlibat aktif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Selain itu, pelatihan kepemimpinan yang lebih terstruktur diberikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum dan kemampuan menyusun program kerja siswa, sehingga mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan secara lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kaderisasi IPPNU dan IPNU di SMK Ma'arif 2 Sleman berhasil mengintegrasikan nilai-nilai *Hubbul Wathon* (cinta tanah air) dengan pendekatan pendidikan Islam multikultural. Program ini menciptakan siswa yang lebih aktif dalam kegiatan sosial dan kebangsaan, seperti diskusi lintas budaya, peringatan Hari Kemerdekaan, dan program sosial. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berbicara di depan umum, manajemen organisasi, dan tanggung jawab sosial. Integrasi nilai pendidikan Islam multikultural dalam program ini juga membangun sikap saling menghormati, toleransi, dan pemahaman terhadap keberagaman, yang menjadi landasan penting dalam menjaga persatuan bangsa.

3) Pembentukan karakter *Hubbul Wathon* di SMK Ma'arif 2 Sleman

a) PKP NU

Implementasi karakter *Hubbul Wathon* melalui program PKP NU (Penguatan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama) di SMK Ma'arif 2 Sleman. Program ini tidak hanya dibekali dengan pemahaman ideologis yang kokoh tentang nilai kebangsaan, tetapi juga diajarkan untuk mengintegrasikan nilai *Hubbul Wathon* dalam proses pembelajaran.

PKP NU (Penguatan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama) di Sleman dilaksanakan secara berkala oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Sleman. Salah satu kegiatan terbaru adalah PD-PKPNU Angkatan 29 yang diselenggarakan pada November 2022. Acara ini dilakukan selama 3 hari 2 malam.

Tindak lanjut dari implementasi karakter *Hubbul Wathon* melalui program PKP NU di SMK Ma'arif 2 Sleman dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan lanjutan bagi guru dan karyawan untuk memperdalam pemahaman dan pengintegrasian nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera dan bakti sosial perlu diperkuat dan dijadikan agenda rutin untuk memupuk rasa cinta tanah air yang lebih mendalam. Pemantauan secara berkala terhadap

pelaksanaan kegiatan ini akan memastikan bahwa nilai *Hubbul Wathon* terus tertanam dalam keseharian guru, dan karyawan, serta menjadi bagian integral dari budaya sekolah.

Implementasi karakter *Hubbul Wathon* melalui program PKP NU (Penguatan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama) di SMK Ma'arif 2 Sleman telah berhasil memperkuat pemahaman kebangsaan di kalangan guru dan karyawan. Hasilnya, guru lebih percaya diri dalam mengajarkan cinta tanah air kepada siswa, dan nilai kebangsaan terwujud dalam kegiatan pembelajaran yang mengedepankan patriotisme dan semangat kebersamaan. Selain itu, melalui kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera dan bakti sosial, guru dan siswa bersama-sama memperkuat rasa cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.

b) MAKESTA

Program MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota) yang diadakan di SMK Ma'arif 2 Sleman secara umum, dilaksanakan setiap tahun. Adapun untuk waktu disesuaikan dengan kalender kegiatan sekolah, biasanya di semester ganjil. Pelatihan ini dilaksanakan beberapa hari dengan sesi-

sesi tertentu, tergantung pada materi. Materi utama yang di berikan pelatihan kepemimpinan, pembekalan Aqidah Ahlusunnah Wal Jamaah (Aswaja), pelatihan kaderisasi NU, pengembangan karakter dan Akhlak, pengenalan budaya Islam dan Keislaman, penguatan kebangsaan dan nasionalisme. Pemateri MAKESTA sendiri berasal dari tokoh yang kompeten di bidangnya.

Program ini difokuskan pada pelaksanaan kegiatan sosial terstruktur, yang bertujuan untuk memperkuat kesadaran kebangsaan dan toleransi di kalangan siswa. Evaluasi program akan dilakukan dua kali setahun melalui kuesioner dan wawancara, guna mengukur sejauh mana siswa mengaplikasikan nilai *Hubbul Wathon* dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, kerjasama dengan organisasi eksternal akan dijalin minimal dua kali setahun untuk memperluas dampak dan penerapan nilai kebangsaan di masyarakat.

MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota) yang diadakan di SMK Ma'arif 2 Sleman telah berhasil mengimplementasikan karakter *Hubbul Wathon* melalui pendekatan yang berbasis pada penguatan wawasan kebangsaan dan nilai-nilai toleransi. Keberhasilan implementasi *Hubbul Wathon* dalam program MAKESTA

tercermin dari meningkatnya rasa cinta tanah air dan kepedulian sosial siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti program, banyak siswa yang lebih aktif dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan diskusi tentang kebangsaan dalam pelajaran Pkn. Program ini juga berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, yang mendorong siswa untuk bekerja sama dengan teman-teman dari latar belakang berbeda dan membangun solidaritas sosial. Secara keseluruhan, MAKESTA memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa yang memiliki wawasan kebangsaan yang kuat dan siap berperan aktif dalam menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam.

c) Pesantren kilat

Pesantren kilat di SMK Ma'arif 2 Sleman dilaksanakan di ruang kelas, ruang pertemuan dan mushola SMK MA'arif 2 Sleman secara bergantian, selama 2 hari 3 malam di bulan Ramadan dan melibatkan seluruh siswa sebagai peserta. Kegiatan ini dimulai dengan tadarus Al-Qur'an, dilanjutkan dengan pengajaran tentang aqidah Ahlusunnah wal Jamaah, serta pembekalan mengenai akhlak Islamiyah dan nilai-nilai kebangsaan. Selama

pesantren kilat, para siswa juga diberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman tentang fiqh, seperti tata cara ibadah yang benar. Selain itu, kegiatan dilengkapi dengan praktek ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir, dan kajian rutin. melibatkan wali kelas, guru PAI dan kesiswaan. Siswa tampak antusias dan aktif dalam mengikuti rangkaian kegiatan, serta menunjukkan peningkatan dalam pemahaman agama dan rasa kebersamaan.

Dampak dari pelaksanaan pesantren kilat ini cukup signifikan, terutama dalam aspek karakter siswa. Peserta menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan beribadah, terutama dalam pelaksanaan shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Selain itu, mereka juga mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Islam yang moderat dan kebangsaan. Kegiatan ini turut memperkuat rasa persatuan di antara siswa, serta meningkatkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya Islam. Dalam jangka panjang, program ini berpotensi mencetak generasi yang lebih religius, moderat, dan memiliki karakter *hubbul wathon*.

4) Pengembangan karakter *Hubbul Wathon* di SMK Ma'arif 2 Sleman

a) Tadarus Al Qur'an

Kegiatan tadarus Al-Qur'an di SMK Ma'arif 2 Sleman dilaksanakan pada momen-momen tertentu seperti menjelang ujian sekolah, tasyakuran milad, dan penerimaan peserta didik baru (PPDB). Program ini melibatkan seluruh siswa, guru, dan karyawan dengan pembagian tugas membaca Al-Qur'an secara bergantian atau secara berjamaah. Kegiatan ini berlangsung di mushola atau ruang kelas. Suasana khidmat terlihat saat kegiatan berlangsung, menunjukkan tingginya antusiasme seluruh peserta. Pada momentum seperti PPDB, tadarus juga diintegrasikan dengan doa bersama untuk memohon keberkahan dan kelancaran kegiatan penerimaan siswa baru. Kegiatan ini menjadi sarana pembentukan nilai spiritual yang konsisten dan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang religius.

Implementasi tadarus Al-Qur'an memberikan dampak positif baik secara individual maupun kolektif. Secara individual, siswa dan guru merasakan ketenangan batin dan peningkatan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Secara kolektif, kegiatan ini memperkuat ikatan spiritual antara warga sekolah dan membangun budaya religius

yang harmonis. Momentum seperti menjelang ujian atau tasyakuran milad menjadi lebih bermakna karena melibatkan dimensi spiritual dalam mempersiapkan diri. Selain itu, kegiatan ini juga membantu menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an di luar lingkungan sekolah.

b) Hadroh

Kegiatan ekstrakurikuler hadroh di SMK Ma'arif 2 Sleman, siswa tidak hanya belajar tentang seni musik Islami yang berbasis pada tradisi dan kearifan lokal, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang nilai kebangsaan, seperti gotong royong, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Kegiatan ini berlangsung setiap hari kamis setelah pembelajaran formal 14.20 WIB, dengan dibimbing bapak harjita dan pembimbing dari luar SMK Ma'arif 2 Sleman.

Dalam Ekstrakurikuler hadroh, siswa berlatih bersama, mengembangkan kreativitas, dan mempelajari nilai-nilai moral yang terkandung dalam lirik lagu Islami. Kegiatan ini mengintegrasikan seni, budaya lokal, dan pendidikan karakter dalam satu wadah, yang menguatkan identitas nasional dan mempererat hubungan antar siswa.

Selain mengembangkan keterampilan musik, program hadroh ini juga mendukung pendidikan multikultural di sekolah. Siswa diberi kesempatan untuk mengapresiasi keberagaman budaya melalui seni dan menjadikannya sebagai sarana dakwah serta mempererat tali persaudaraan antar umat. Pertunjukan hadroh di acara sekolah dan peringatan hari-hari besar Islam menjadi puncak dari aktivitas ini, yang tidak hanya menunjukkan hasil latihan, tetapi juga memperkenalkan seni hadroh sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan musik, tetapi juga menanamkan rasa cinta tanah air, serta memperkuat karakter kebangsaan yang mencintai keberagaman Indonesia.

Program hadroh di SMK Ma'arif 2 Sleman sebagai sarana implementasi karakter *Hubbul Wathon* dapat dilakukan dengan menetapkan batasan melalui penyusunan program pelatihan yang terstruktur, melibatkan siswa dalam kegiatan kebangsaan dan multikultural di sekolah, serta mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap latihan dan pertunjukan hadroh.

Program ekstrakurikuler hadroh di SMK Ma'arif 2 Sleman memberikan dampak positif yang signifikan

terhadap siswa, baik dalam pengembangan keterampilan seni maupun pembentukan karakter. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menguasai seni musik Islami berbasis tradisi, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai kebangsaan, seperti gotong royong, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pertunjukan hadroh dalam acara sekolah dan peringatan hari besar Islam menjadi sarana untuk memupuk rasa bangga terhadap budaya lokal sekaligus mempererat persaudaraan di antara siswa.

c) Peringatan hari besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam di SMK Ma'arif 2 Sleman merupakan salah satu upaya integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter *hubbul wathon* pada siswa dan warga sekolah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini melibatkan seluruh siswa, guru, dan karyawan sekolah dalam peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan Idul Adha. Aktivitas ini dikemas dengan berbagai bentuk seperti pengajian, lomba keagamaan, dan kegiatan sosial. Partisipasi aktif dari seluruh elemen sekolah mencerminkan semangat kolaborasi yang tinggi, serta memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat langsung dalam menumbuhkan

kebanggaan terhadap identitas keberagaman, dan keislaman mereka.

Kegiatan ini secara signifikan memperkuat spiritualitas siswa, meningkatkan rasa cinta terhadap ajaran Islam, dan membangun solidaritas di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa menjadi lebih memahami esensi dari peringatan hari besar Islam sebagai sarana untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT dan mempererat ukhuwah Islamiyah dalam nilai nilai *hubbul wathon* dalam keberagaman. Tidak hanya itu, keterlibatan guru dan karyawan dalam kegiatan ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan religius.

2. Tindak lanjut Implementasi

Tindak lanjut implementasi karakter *Hubbul Wathon* di sekolah bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa mengalami perubahan dalam perilaku yang mencerminkan rasa cinta terhadap tanah air. Tindak lanjut ini dilakukan dengan berbagai metode, termasuk observasi, wawancara, survei, dan dokumentasi.

1) Asmaul husna

Program penghafalan Asmaul Husna di SMK Ma'arif 2 Sleman telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui

kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghafal sifat-sifat Allah SWT, tetapi juga untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka, seperti kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan. Program ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang religius dan nasionalis, serta memperkuat rasa cinta terhadap tanah air dan penghormatan terhadap keberagaman, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Sebagai tindak lanjut, program penghafalan Asmaul Husna di SMK Ma'arif 2 Sleman dapat diperkuat dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum sekolah, seperti melalui diskusi tematik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) atau Kewarganegaraan.

2) Ke Aswajaan

Integrasi pembelajaran berbasis Aswaja di SMK Ma'arif 2 Sleman difokuskan pada penguatan nilai-nilai *Hubbul Wathon* sebagai bagian dari iman. Melalui pendekatan keilmuan Aswaja, siswa diajarkan pentingnya moderasi, toleransi, dan cinta tanah air dengan meneladani perjuangan ulama Aswaja yang menjaga harmoni antara keislaman dan kebangsaan. Praktik seperti, kajian tematik, dan pembiasaan adab Aswaja menjadi cara efektif untuk menanamkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Tindak lanjut dari integrasi pembelajaran berbasis Aswaja di SMK Ma'arif 2 Sleman dapat dilakukan melalui kajian rutin tentang *Hubbul Wathon* sebagai bagian dari iman, penguatan pembiasaan nilai-nilai moderasi dan toleransi di lingkungan sekolah. Selain itu, pembentukan komunitas siswa bertema Aswaja seperti CCA dapat menjadi wadah untuk memperdalam pemahaman siswa tentang cinta tanah air melalui kegiatan sosial dan diskusi tematik. Evaluasi berkala juga penting dilakukan untuk memastikan siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari.

3) Ke Aswajaan di rumah

Implementasi karakter *Hubbul Wathon* di SMK Ma'arif 2 Sleman juga diperluas ke dalam lingkungan keluarga melalui penyediaan buku pegangan tentang *Aswaja* (Ahlu Sunnah wal Jama'ah) untuk siswa. Buku ini berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang selaras dengan ajaran Islam, seperti toleransi, gotong royong, dan persatuan. Dengan buku tersebut, diharapkan siswa tidak hanya memahami nasionalisme di sekolah tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sehingga ada sinergi antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendidik generasi muda yang mencintai tanah air.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dan praktik nilai-nilai kebangsaan dalam

interaksi keluarga mereka. Rencana tindak lanjut dapat mencakup pelatihan untuk orang tua dan penyebarluasan buku pegangan agar lebih banyak keluarga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Program ini diharapkan dapat terus memperkuat rasa cinta tanah air di kalangan siswa dan masyarakat secara keseluruhan.

4) Mujahadah

Program Mujahadah di SMK Ma'arif 2 Sleman telah menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter *Hubbul Wathon* melalui pendekatan spiritual. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan guru dan karyawan, mengintegrasikan doa-doa yang tidak hanya mencakup keberhasilan akademik, tetapi juga rasa syukur atas kemerdekaan bangsa dan harapan agar siswa menjadi generasi bekarakter cinta tanah air. Pelaksanaan mujahadah menciptakan semangat kebersamaan di lingkungan sekolah, memperkuat solidaritas antara guru dan karyawan, serta memberikan keteladanan bagi siswa tentang pentingnya gotong royong dan rasa hormat dalam keberagaman.

Rencana tindak lanjut Program Mujahadah di SMK Ma'arif 2 Sleman adalah memastikan pelaksanaan kegiatan ini tetap berlangsung secara rutin dengan melibatkan seluruh guru, karyawan, dan siswa. Kegiatan mujahadah akan difokuskan pada

doa-doa yang tidak hanya untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk meningkatkan rasa syukur atas kemerdekaan bangsa dan berharap agar siswa menjadi generasi yang mencintai tanah air. Selain itu, kegiatan ini akan terus memperkuat kebersamaan di lingkungan sekolah, meningkatkan solidaritas antara guru, karyawan, dan siswa, serta memberikan keteladanan tentang pentingnya gotong royong dan saling menghormati dalam keberagaman. Evaluasi rutin juga akan dilakukan untuk memastikan bahwa program ini dapat terus memberikan dampak positif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di kalangan siswa.

5) Kaderisasi IPPNU dan IPNU

Kaderisasi IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) dan IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) di SMK Ma'arif 2 Sleman menjadi salah satu upaya strategis untuk menanamkan karakter *Hubbul Wathon* atau cinta tanah air pada siswa. Hasil implementasi menunjukkan dampak positif, di mana siswa lebih aktif dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai *Hubbul Wathon*, seperti diskusi lintas budaya, peringatan Hari Kemerdekaan, dan program sosial "pembagian bantuan sembako." Selain itu, siswa yang tergabung dalam IPPNU dan IPNU memperlihatkan peningkatan dalam keterampilan berbicara di depan umum, menyusun program kerja, dan menjalankan

tanggung jawab sosial. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat wawasan kebangsaan, tetapi juga membangun kepribadian siswa yang unggul secara moral dan intelektual.

Kaderisasi IPPNU dan IPNU di SMK Ma'arif 2 Sleman perlu dilanjutkan dan diperluas agar semakin banyak siswa terlibat aktif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Selain itu, pelatihan kepemimpinan yang lebih terstruktur dapat diberikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum dan kemampuan menyusun program kerja siswa, sehingga mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan secara lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari.

6) PKP NU (Penguatan Kaderisasi NU)

Implementasi karakter *Hubbul Wathon* melalui program PKP NU di SMK Ma'arif 2 Sleman telah berhasil memperkuat pemahaman kebangsaan di kalangan guru dan karyawan. Melalui pelatihan yang intensif, mereka tidak hanya dibekali dengan pemahaman ideologis yang kokoh tentang nilai kebangsaan, tetapi juga diajarkan untuk mengintegrasikan nilai *Hubbul Wathon* dalam proses pembelajaran. Hasilnya, guru lebih percaya diri dalam mengajarkan cinta tanah air kepada siswa, dan nilai kebangsaan terwujud dalam kegiatan pembelajaran yang mengedepankan patriotisme dan semangat kebersamaan. Selain itu, melalui kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera dan

bakti sosial, guru dan siswa bersama-sama memperkuat rasa cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.

Tindak lanjut dari implementasi karakter *Hubbul Wathon* melalui program PKP NU di SMK Ma'arif 2 Sleman dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan lanjutan bagi guru dan karyawan untuk memperdalam pemahaman dan pengintegrasian nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera dan bakti sosial perlu diperkuat dan dijadikan agenda rutin untuk memupuk rasa cinta tanah air yang lebih mendalam. Pemantauan secara berkala terhadap pelaksanaan kegiatan ini akan memastikan bahwa nilai *Hubbul Wathon* terus tertanam dalam keseharian siswa, guru, dan karyawan, serta menjadi bagian integral dari budaya sekolah.

7) Pengajian Rutin Guru dan Karyawan

Pengajian rutin yang diadakan setiap 40 hari di SMK Ma'arif 2 Sleman menjadi salah satu upaya penting dalam mengembangkan karakter *Hubbul Wathon* di kalangan guru dan karyawan. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat akhlak mulia, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap sesi pembahasannya. Melalui pengajian yang dilakukan secara bergilir di rumah guru dan karyawan, tercipta keseimbangan antara penguatan spiritualitas dan semangat nasionalisme. Setiap sesi pengajian mengangkat tema yang

relevan, seperti peran guru dalam menanamkan rasa cinta tanah air berdasarkan ajaran Islam, sehingga para pendidik memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya nasionalisme dalam pendidikan.

Tindak lanjut dari pengajian rutin setiap 40 hari di SMK Ma'arif 2 Sleman untuk mengembangkan karakter *Hubbul Wathon* di kalangan guru dan karyawan dapat dilakukan dengan meningkatkan materi pengajian yang lebih fokus pada nilai-nilai kebangsaan dalam ajaran Islam, menyusun modul khusus sebagai panduan, dan membentuk kelompok diskusi kecil untuk mendalami tema yang dibahas. Selain itu, pemantauan dan evaluasi secara berkala setiap 3 bulan untuk mengukur pemahaman dan pengamalan nilai *Hubbul Wathon*, serta mendorong implementasi nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Langkah-langkah ini akan memastikan program pengajian tetap terfokus pada pengembangan karakter kebangsaan tanpa menyimpang dari tujuannya.

8) Tadarus Pagi

Program *Tadarus Pagi* di SMK Ma'arif 2 Sleman menjadi salah satu implementasi yang efektif dalam membentuk karakter *Hubbul Wathon* melalui pendidikan multikultural. Kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai, terutama selama bulan Ramadhan, mengajarkan siswa

untuk menghargai keberagaman praktik keagamaan yang ada di Indonesia. Selain membentuk karakter religius, program ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan toleransi dan kesadaran kebangsaan, di mana siswa diajarkan untuk saling menghargai perbedaan dalam konteks keberagaman sosial dan budaya. Melalui kegiatan ini, siswa dari berbagai latar belakang dapat membangun ikatan emosional yang kuat, memperkuat rasa kebersamaan, dan meningkatkan solidaritas.

Tindak lanjut dari program ini dapat dilakukan dengan memperkuat pelaksanaannya secara konsisten setiap hari selama bulan Ramadhan, serta mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap kegiatan tadarus melalui ceramah singkat mengenai pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi rutin untuk menilai efektivitas program dalam membentuk karakter *Hubbul Wathon*, yang hasilnya akan digunakan sebagai dasar untuk perbaikan lebih lanjut. Pembentukan tim pengelola Tadarus Pagi yang melibatkan siswa dan guru juga penting untuk memastikan kelancaran kegiatan, sementara penghargaan bagi siswa yang menunjukkan kedisiplinan tinggi akan menjadi motivasi bagi siswa lain untuk berpartisipasi lebih aktif, sehingga program ini semakin efektif dalam membangun karakter kebangsaan dan kedisiplinan di kalangan siswa.

9) Takziah

Kegiatan Takziah di SMK Ma'arif 2 Sleman memainkan peran penting dalam implementasi karakter *Hubbul Wathon* dengan mengajarkan siswa tentang kepedulian sosial, solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui takziah, siswa tidak hanya diajarkan untuk berbagi kesedihan dengan keluarga yang sedang berduka, tetapi juga diingatkan untuk menunjukkan empati dan peduli terhadap kondisi orang lain, khususnya dalam situasi yang penuh emosional. Kegiatan ini juga memberikan siswa kesempatan untuk menghormati tradisi dan budaya yang berbeda, memperkenalkan mereka pada nilai toleransi yang sangat penting dalam masyarakat yang plural. Hal ini mengembangkan pemahaman mereka bahwa Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan agama harus dihargai dan dijaga. Melalui program, siswa SMK Ma'arif 2 Sleman tidak hanya mengenal pentingnya berbagi kesedihan, tetapi juga merasakan langsung bagaimana rasa cinta terhadap tanah air dapat diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial mereka.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan takziah di SMK Ma'arif 2 Sleman, sekolah dapat mengimplementasikan program penguatan karakter *Hubbul Wathon* melalui diskusi tematik

tentang kepedulian sosial dan solidaritas, serta pelatihan empati yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama. Siswa juga dapat dilibatkan dalam proyek sosial bertema toleransi dan persatuan, seperti penggalangan dana untuk korban bencana atau kegiatan sosial lainnya. Program pendidikan multikultural yang lebih terstruktur dan evaluasi berkala akan membantu memastikan bahwa nilai-nilai cinta tanah air dan persatuan semakin tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

10) Halal bi halal

Kegiatan *Halal bi Halal* di SMK Ma'arif 2 Sleman memiliki peran yang sangat signifikan, *Halal bi Halal* berkontribusi dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Kegiatan ini menciptakan suasana inklusif di mana setiap individu diterima tanpa memandang latar belakangnya, baik suku, agama, maupun budaya. Hal ini mendorong siswa untuk menghargai keberagaman sebagai kekuatan yang harus dijaga bersama. Dengan menumbuhkan rasa empati dan solidaritas sosial, *Halal bi Halal* menjadi sarana efektif dalam memperkuat karakter sosial siswa, meningkatkan toleransi, dan membangun rasa kebersamaan. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk mencintai tanah air, tetapi juga mengajarkan mereka untuk hidup berdampingan dengan penuh rasa hormat terhadap sesama.

Tindak lanjut dari kegiatan Halal bi Halal di SMK Ma'arif 2 Sleman dapat difokuskan pada pengintegrasian nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum dan kegiatan sekolah secara berkelanjutan. Program-program seperti diskusi tentang toleransi, kegiatan pengabdian sosial, dan forum dialog keberagaman harus dilakukan secara rutin dengan evaluasi yang tegas setiap semester untuk memastikan pemahaman siswa tentang keberagaman. Selain itu, penguatan karakter sosial siswa melalui kegiatan yang melibatkan semua latar belakang harus diwajibkan minimal sekali dalam setahun, dengan penghargaan diberikan kepada mereka yang berkontribusi aktif. Setiap kegiatan harus memiliki batasan waktu dan tujuan yang jelas agar dampaknya dapat terukur dan konsisten.

11) Kajian ASWAJA di Lingkungan Sekolah

Kajian ASWAJA menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa, seperti meningkatnya partisipasi dalam kegiatan sosial dan penghargaan terhadap keberagaman. Siswa menjadi lebih inklusif, toleran, dan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Program ini juga mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat karakter *Hubbul Wathon* atau cinta tanah air. Melalui kajian ASWAJA, SMK Ma'arif 2 Sleman berhasil

menciptakan lingkungan yang mengedepankan prinsip kebersamaan dalam perbedaan, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter bangsa.

Program menanamkan rasa cinta tanah air serta mendorong penerapan nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun masyarakat. Selain itu, evaluasi berkala diperlukan untuk memantau perubahan sikap dan perilaku siswa, memastikan bahwa nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kebangsaan terus berkembang dan terinternalisasi dalam diri siswa.

12) MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota)

Program MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota) yang diadakan di SMK Ma'arif 2 Sleman telah berhasil mengimplementasikan karakter *Hubbul Wathon* melalui pendekatan yang berbasis pada penguatan wawasan kebangsaan dan nilai-nilai toleransi. Keberhasilan implementasi *Hubbul Wathon* dalam program MAKESTA tercermin dari meningkatnya rasa cinta tanah air dan kepedulian sosial siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti program, banyak siswa yang lebih aktif dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan diskusi tentang kebangsaan dalam pelajaran Pkn. Program ini juga berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, yang mendorong siswa untuk bekerja sama dengan teman-teman dari

latar belakang berbeda dan membangun solidaritas sosial. Secara keseluruhan, MAKESTA memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa yang memiliki wawasan kebangsaan yang kuat dan siap berperan aktif dalam menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam.

Tindak lanjut dari program ini difokuskan pada pelaksanaan kegiatan sosial terstruktur setiap triwulan, yang bertujuan untuk memperkuat kesadaran kebangsaan dan toleransi di kalangan siswa. Evaluasi program akan dilakukan dua kali setahun melalui kuesioner dan wawancara, guna mengukur sejauh mana siswa mengaplikasikan nilai *Hubbul Wathon* dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, kerjasama dengan organisasi eksternal akan dijalin minimal dua kali setahun untuk memperluas dampak dan penerapan nilai kebangsaan di masyarakat.

13) Hadroh

Tabel 4. 10 Jadwal Ekstrakurikuler

N O	NAMA EKSTRA	JADWAL EKSTRAKURIKULER		PEMBINA
		HARI	JAM	
1.	Pramuka	Selasa	15.00 Wib	Yordan
				Damarisqa
				Maryanto
				Rubaningsih
2.	Bulu	Sabtu	10.00 Wib	Muhammad

	Tangkis			Syaifudin, S.Pd.
3.	Volly	Sabtu	10.00 Wib	Anan Jois Satriana
4.	Futsal	Sabtu	15.00 Wib	Doni Saputra, S.Pd.
5.	Hadroh/BT Q	Sabtu	10.00 Wib	Arif Toha

Kegiatan ekstrakurikuler hadroh di SMK Ma'arif 2 Sleman, siswa tidak hanya belajar tentang seni musik Islami yang berbasis pada tradisi dan kearifan lokal, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang nilai kebangsaan, seperti gotong royong, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam latihan hadroh, siswa berlatih bersama, mengembangkan kreativitas, dan mempelajari nilai-nilai moral yang terkandung dalam lirik lagu Islami. Kegiatan ini mengintegrasikan seni, budaya lokal, dan pendidikan karakter dalam satu wadah, yang menguatkan identitas nasional dan mempererat hubungan antar siswa.

Selain mengembangkan keterampilan musik, program hadroh ini juga mendukung pendidikan multikultural di sekolah. Siswa diberi kesempatan untuk mengapresiasi keberagaman budaya melalui seni dan menjadikannya sebagai sarana dakwah

serta mempererat tali persaudaraan antar umat. Pertunjukan hadroh di acara sekolah dan peringatan hari-hari besar Islam menjadi puncak dari aktivitas ini, yang tidak hanya menunjukkan hasil latihan, tetapi juga memperkenalkan seni hadroh sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan musik, tetapi juga menanamkan rasa cinta tanah air, serta memperkuat karakter kebangsaan yang mencintai keberagaman Indonesia.

Kegiatan ekstrakurikuler hadroh di SMK Ma'arif 2 Sleman sebagai sarana implementasi karakter *Hubbul Wathon* dapat dilakukan dengan menetapkan batasan melalui penyusunan program pelatihan yang terstruktur, melibatkan siswa dalam kegiatan kebangsaan dan multikultural di sekolah, serta mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap latihan dan pertunjukan hadroh.

14) Jamaah Shalat Dzuhur

Implementasi karakter *Hubbul Wathon* melalui kegiatan shalat berjamaah di SMK Ma'arif 2 Sleman terbukti efektif dalam membangun rasa solidaritas dan kebersamaan di kalangan siswa. Shalat berjamaah tidak hanya mengajarkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar siswa dan guru. Melalui kebersamaan dalam ibadah, siswa

diajarkan untuk bekerja sama, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab atas waktu serta aktivitas yang dilakukan bersama. Nilai-nilai ini sejalan dengan semangat nasionalisme, di mana keberagaman di dalam masyarakat dapat disatukan dalam satu tujuan yang lebih besar, yaitu mencintai dan membangun tanah air.

Kegiatan shalat berjamaah di SMK Ma'arif 2 Sleman juga mengajarkan siswa pentingnya mengesampingkan perbedaan latar belakang suku, agama, maupun budaya, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, nilai kebersamaan dan semangat persatuan yang tercermin dalam shalat berjamaah menjadi simbol nyata dari persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan kegiatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan kedekatan spiritual dengan Allah SWT, tetapi juga memperkuat rasa nasionalisme mereka, yang sangat penting dalam menciptakan generasi muda yang peduli terhadap kemajuan bangsa.

Tindak lanjut dari implementasi karakter *Hubbul Wathon* melalui kegiatan shalat berjamaah di SMK Ma'arif 2 Sleman dapat dilakukan dengan membentuk tim pengelola yang bertanggung jawab atas perencanaan dan evaluasi kegiatan setiap bulan. Setiap dua minggu sekali, setelah shalat berjamaah, akan diadakan diskusi mengenai nilai kebersamaan dan nasionalisme.

Siswa yang tidak mengikuti kegiatan dengan konsisten akan diberikan sanksi tegas, sementara yang aktif akan mendapat penghargaan. Kegiatan ini juga akan diintegrasikan dalam program pendidikan karakter yang sudah ada di kurikulum, dengan pengawasan ketat terhadap kehadiran dan partisipasi siswa, untuk memastikan penguatan semangat kebersamaan dan nasionalisme yang berkelanjutan.

3. Hambatan dan Tantangan dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Ma'arif 2 Sleman

Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Ma'arif 2 Sleman bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang mencintai tanah air (*hubbul wathon*) dan menghargai keberagaman. Meskipun telah dilakukan melalui berbagai program, terdapat beberapa hambatan dan tantangan yang perlu diatasi dalam penerapannya. Beberapa di antaranya adalah:

Tabel 4. 11 Hambatan dan Tantangan dalam menginterasikan Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Ma'arif 2 Sleman

Fokus Penelitian	Aspek	Hasil Penelitian
Hambatan dan Tantangan dalam Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Ma'arif 2 Sleman	Kesadaran dan Pemahaman Siswa	- Program seperti penghafalan Asmaul Husna dan kajian Aswaja dilaksanakan rutin, namun internalisasi nilai-nilai

		kebangsaan dan keagamaan masih bervariasi. - Sebagian siswa hanya menghafal tanpa memahami makna mendalam, sehingga kurang mampu mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. - Pendekatan berbasis pengalaman (experiential learning) dapat membantu siswa memahami nilai-nilai tersebut.
	Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya	- Keterbatasan waktu untuk pelajaran agama akibat fokus pada pelajaran kejuruan menjadi tantangan utama. - Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kesulitan menambahkan materi integrasi nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan dalam kurikulum. - Solusi: Mengintegrasikan

		nilai-nilai ke dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, Pramuka, dan ekskul keagamaan dengan pendekatan komunitarian untuk mengatasi kekurangan waktu di kelas.
	Pengaruh Lingkungan di Luar Sekolah	- Paparan konten media sosial yang mengandung ujaran kebencian dan intoleransi memengaruhi cara pandang siswa terhadap keberagaman. - Dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan menjadi penghambat. - Solusi: Melakukan program role modeling oleh guru dan seminar bertema toleransi serta cinta tanah air dengan melibatkan praktisi media dan tokoh NU.

a. Kesadaran dan Pemahaman Siswa

Meskipun program-program seperti penghafalan *Asmaul Husna* dan pengajaran berbasis *Aswaja* sudah berjalan, tingkat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan di kalangan siswa masih bervariasi. Beberapa siswa mungkin lebih mudah menerima nilai-nilai tersebut melalui kegiatan rutin, namun ada juga yang membutuhkan pendekatan lebih mendalam untuk memahami esensi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan karakter melalui pengalaman. Internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan harus berbasis pada pengalaman yang relevan dengan siswa. Penanaman nilai harus dilakukan melalui *experiential learning*, di mana siswa terlibat langsung dalam aktivitas yang menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan nyata.

SMK Ma'arif 2 Sleman, program seperti penghafalan *Asmaul Husna* dan kajian *Aswaja* dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Namun, sebagian siswa hanya menghafal tanpa memahami makna di balik nama-nama Allah SWT atau ajaran *Aswaja* yang mencakup moderasi dan toleransi. Siswa yang memahami nilai-nilai ini cenderung lebih mudah menghargai keberagaman teman-temannya, tetapi mereka yang

belum sepenuhnya memahami makna, sering kali bersikap netral atau bahkan kurang peduli terhadap nilai kebangsaan.

Melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi interaktif mengenai *hubbul wathon* dengan contoh nyata, seperti sejarah perjuangan tokoh-tokoh Islam dalam kemerdekaan Indonesia dalam mata pelajaran ke Nu an. Guru dapat menggunakan pendekatan konstruktivis, seperti studi kasus dan proyek komunitas untuk memahami toleransi dalam keberagaman.

b. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Program integrasi nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup. Sumber daya manusia, seperti guru dan pembimbing OSIS, harus memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam dan *hubbul wathon* untuk bisa mengajarkan dan memberikan contoh yang konsisten. Selain itu, waktu yang terbatas dalam kegiatan belajar mengajar seringkali menjadi kendala dalam mengalokasikan waktu untuk program-program ini.

Waktu belajar di SMK yang lebih banyak diarahkan untuk pelajaran kejuruan membuat program integrasi nilai-nilai *Hubbul Wathon* dan keagamaan terbatas. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali kesulitan menambahkan materi tambahan dalam kurikulum yang sudah padat.

Alasdair MacIntyre dalam teori etika komunitarian menekankan bahwa nilai moral tidak bisa diajarkan secara formal saja, melainkan harus dipraktikkan dalam komunitas yang mendukung. Maka, keterbatasan waktu dalam pembelajaran di kelas bisa diatasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti Ekstrakurikuler agama, OSIS dan Pramuka.

c. Pengaruh Lingkungan di Luar Sekolah

Faktor eksternal, seperti pengaruh keluarga, media sosial, dan lingkungan sosial, juga turut mempengaruhi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan. Dalam beberapa kasus, siswa mungkin lebih terpapar pada pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan, seperti intoleransi atau ketidakpedulian terhadap keberagaman.

Beberapa siswa SMK Ma'arif 2 Sleman menghadapi tantangan dari lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai-nilai keislaman dan *Hubbul Wathon*. Misalnya, paparan konten media sosial yang mengandung ujaran kebencian atau intoleransi dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap keberagaman.

Albert Bandura melalui teori *Social Learning* menyebutkan bahwa perilaku individu banyak dipengaruhi oleh

lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, sekolah dapat berperan sebagai lingkungan yang positif melalui program *role modeling*. Guru-guru dapat menunjukkan sikap toleransi, kerja sama lintas budaya, dan cinta tanah air yang kuat sebagai contoh nyata bagi siswa. Menyelenggarakan seminar bertema “*Media Sosial sebagai Wadah Meningkatkan Toleransi dan Cinta Tanah Air*” dengan melibatkan pembicara dari NU dan praktisi media.

4. Persepsi Siswa, Guru, dan Karyawan

Penerapan nilai-nilai *Hubbul Wathon* (cinta tanah air) dan integrasi pendidikan Islam multikultural di SMK Ma'arif 2 Sleman merupakan upaya penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya akademis tetapi juga kaya dengan nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal. Dalam konteks ini, persepsi siswa, guru, dan karyawan terhadap implementasi program tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan karakter yang holistik.

Tabel 4. 12 Persepsi Siswa, Guru, dan Karyawan

Fokus Penelitian	Aspek	Hasil Penelitian
Penerapan nilai-nilai <i>Hubbul Wathon</i> dan integrasi pendidikan Islam multikultural	Persepsi Siswa	- Siswa sangat antusias dengan program seperti pembacaan Asmaul Husna, penguatan nilai Aswaja, dan diskusi lintas budaya. - Kegiatan seperti lomba perayaan hari besar nasional memperkuat solidaritas. - Tantangan: kegiatan dirasa

		formalitas, dan pengaruh media sosial menjadi hambatan.
	Persepsi Guru	- Guru mendukung kegiatan seperti halaqah Aswaja dan penghafalan Asmaul Husna sebagai upaya efektif. - Integrasi nilai kebangsaan dalam mata pelajaran strategis. - Tantangan: perlu pelatihan tambahan dan jadwal akademik yang sering membatasi ruang penguatan karakter.
	Persepsi Karyawan	- Karyawan mendukung kegiatan melalui dukungan logistik seperti upacara dan seminar kebangsaan. - Program-program ini menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan inklusif.

a. Persepsi Siswa

Banyak siswa mengapresiasi penerapan nilai *Hubbul Wathon* melalui program seperti pembacaan *Asmaul Husna*, penguatan nilai Aswaja, dan diskusi lintas budaya.¹⁰⁴ Mereka merasa program ini membantu meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya keberagaman dan cinta tanah air.

¹⁰⁴ Wawancara siswa, 4 September 2024

Kegiatan seperti perlombaan antar kelas dalam rangka perayaan hari besar nasional, dan kajian Aswaja dirasakan memperkuat solidaritas di antara siswa dengan latar belakang beragam.

Beberapa siswa merasa kegiatan hanya bersifat formalitas,¹⁰⁵ tanpa dampak yang mendalam pada perilaku sehari-hari. Paparan media sosial yang kurang mendukung nilai toleransi dan keberagaman menjadi tantangan dalam internalisasi karakter *Hubbul Wathon*.

b. Persepsi Guru

Guru menganggap penerapan nilai *Hubbul Wathon* dan pendidikan multikultural sangat relevan dalam konteks sekolah berbasis NU, seperti SMK Ma'arif. Kegiatan rutin seperti *halaqah Aswaja* dan penghafalan *Asmaul Husna* dianggap efektif dalam membangun karakter siswa. Integrasi nilai kebangsaan dalam mata pelajaran seperti PPKn, Sejarah Indonesia, dan PAI dianggap strategis untuk membentuk kesadaran nasionalisme.

Guru merasa perlu ada pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajarkan nilai multikultural secara lebih mendalam dan relevan. Jadwal

¹⁰⁵ Wawancara siswa, 4 September 2024

akademik yang padat seringkali membatasi ruang untuk kegiatan yang berfokus pada penguatan karakter.

c. Persepsi Karyawan

Karyawan sekolah mendukung kegiatan integrasi nilai *Hubbul Wathon* dan pendidikan multikultural, terutama melalui dukungan logistik untuk kegiatan sekolah seperti upacara, seminar kebangsaan, dan kegiatan keagamaan. Karyawan merasa bahwa program-program ini menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis dan inklusif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Implementasi program karakter *Hubbul Wathon* di SMK Ma'arif 2 Sleman dilakukan dengan membangun disiplin spiritual dan kebanggaan terhadap budaya Islam melalui kegiatan seperti tadarus, shalat berjamaah, dan integrasi Aswaja dalam pembelajaran.
2. Faktor tantangan program, keterbatasan waktu pelajaran agama dan faktor penghambat, pengaruh media sosial. Solusinya adalah memperkuat ekstrakurikuler berbasis nilai dan role modeling oleh guru.
3. Persepsi guru dan karyawan antusias dengan program, mendukung program melalui pengajaran strategis dan logistik, tetapi diperlukan pelatihan tambahan dan penyesuaian jadwal untuk penguatan karakter yang lebih optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengoptimalkan internalisasi nilai *Hubbul Wathon*, program penghafalan Asmaul Husna perlu diperdalam dengan pendekatan berbasis pengalaman yang lebih interaktif dan relevan dengan konteks kehidupan siswa.
2. Mengingat keterbatasan waktu pelajaran agama, penting untuk memperkuat kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai kebangsaan dan toleransi, serta meningkatkan peran guru sebagai role model dalam menerapkan nilai-nilai *Hubbul Wathon* dalam kehidupan sehari-hari siswa.
3. Diperlukan pelatihan tambahan bagi guru dan penyesuaian jadwal pembelajaran untuk mendukung penguatan karakter siswa secara lebih efektif, serta mengatasi tantangan terkait persepsi siswa terhadap program dan pengaruh media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A Afandi, "Multicultural Islamic Educations Values Based Of Madrasah's Local Wisdom", Pendidikan Multikultural, 2021.
- Agung Danarta, "Al-Quran Dan Hadis," Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis 2, no. 1 (2021).
- Akidatun Nisa, "Upaya Menanamkan Karakter *Hubbul Wathon* Minal Iman Melalui Organisasi Kepemudaan Di SMK Kudus (Studi Kasus Mengikuti Organisasi Kepemudaan Di SMK Kudus)," IAIN Kudus 26, no. 2 (2021).
- Alhafizh Mahardika et al., "Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah," Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 7, no. 2 (2017).
- Alifudin, "Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an," Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan 2 (2017).
- Angga Angga, Yunus Abidin, and Sofyan Iskandar, "Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21," Jurnal Basicedu 6, no. 1 (2022).
- Artamin Hairit, Dinamika Pendidikan Islam Multikultural, Journal Of Islamic Education Policy, vol. 5, 2020.
- Aryanti Dwiyani, "Pendidikan Islam Multikultural Di Sekolah," Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam 6, no. 1 (2023).
- Asep Dahliyana, Ahmad Syamsu Rizal, and Encep Syarief Nurdin, "Analisis Implementasi Pendidikan Karakter ddalam Konteks Pendidikan Umum menurut Kajian Teori Kritis Jurgen Hubermas," Jurnal Visi Ilmu Pendidikan 12, no. 2 (2020).
- Asep Dahliyana, Ahmad Syamsu Rizal, and Encep Syarief Nurdin, "Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Umum Menurut Kajian Teori Kritis Jurgen Hubermas," Jurnal Visi Ilmu Pendidikan 12, no. 2 (2020).
- Binti Muliati and Rismalia Sari, "Menanamkan Karakter Bangsa Melalui Lagu-Lagu Patriotik Bagi Peserta Didik Tingkat Pendidikan Dasar," Jurnal al-Hikmah Vol. 6, no. 1 (2018).
- Bruce M. Mitchell and Robert E. Salsbury, Encyclopedia of Multicultural Education, (London: Greenwood Press, 1999), hlm. 109.
- Bukhari, Masrizal, Akmal Saputra, Triyanto Khairulyadi, 'Asabiyah and Religious Solidarity (A Socio-Historical Analysis of Asabiyah's Ibn Khaldun in Relation to the Concept of Muslim Unity)', *Community* 7 (April 2021).
- Christine Sant'Anna de Almeida et al., KBBI, Revista Brasileira de Linguística Aplicada, vol. 5, 2016.

- Danil Mahmud Chaniago, Umi Rusmiani Humairah, and Rengga Satria, "Nasionalisme," *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (2020).
- Das Salirawati, "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (2021),
- Deni Sutisna, Dyah Indraswati, and Muhammad Sobri, "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa," *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 4, no. 2 (2019),
- Eko Setiawan, "Konsep Urgensi Pendidikan Islam Multikultural dan Permasalahan," *EDUDEENA* 3, no. 1 (2019).
- Fahrur Rozi, "Telaah Konseptual Implementasi Slogan Hubb Al-Wathan min Al-Iman KH. Hasyim As'ari dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air," *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* 3, no. 2 (2023).
- Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022.
- Firmansyah Firmansyah and Ayu Astari Iksan, "Penerapan Pendidikan Karakter melaalui Pengembangan Diri Peserta Didik," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 6, no. 2 (2021).
- Fita Mukaryawanida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020).
- Fressi Apriliyanti, Fattah Hanurawan, and Ahmad Yusuf Sobri, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021).
- Fundroo Orlando et al., "Soscial Network Analysis Terhadap Instagram SMA Katolik RICCI 1," *Jurnal Serina Abdimas* 1, no. 1 (2023).
- Huda, Syamsul, "Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022).
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 371.
- Ika Setyorini et al., "Penguatan Karakter Kebangsaan melalui Budaya Sekolah," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 8, no. 2 (2021).
- Imas Kurniawaty, Purwati Purwati, and Aiman Faiz, "Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air," *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022).
- Irwan Irwan, Kamarudin Kamarudin, and Mansur Mansur, "Membangun Kebhinekaan Antar Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalisme," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022).
- Ishma Mahliya Ruwaida, Muhammad Hambali, and Maulfi Syaiful Rizal, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kearifan Lokal Batik

- Malangan Di SMAN 1 Malang,” *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 15, no. 2 (2023).
- James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspective*, (Ed.VII, USA: Wiley & Sons, Inc. 2010), hlm. 237.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.lektur.id/karakter>. Diakses, tanggal 12 Desember 2024. Online.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://www.kbbi.my.id/kata/integrasi>. Diakses, tanggal 12 Desember 2024. Online.
- L.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022.
- Layli Mumbaasithoh, Fiya Ma’arifa Ulya, and Kukuh Basuki Rahmat, “Kontrol Diri Dan Kecanduan Gadget Pada Siswa Remaja,” *Jurnal Penelitian Psikologi* 12, no. 1 (2021).
- Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*,” PT. Remaja Rosda Karya, 2019.
- Lukman Waris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022.
- Maharani Diah Savitri, “Penerapan Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila Di SMA Negeri 1 Palembang,” *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 02 (2023).
- Menza Hendri, Limbar Pramudya, and Nur Ika Sandi Pratiwi, “Analisis Hubungan Karakter Semangat Kebangsaan Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 7, no. 1 (2020).
- Moleong, L, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2010.
- Muhammad Rizal Pahleviannur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022.
- Mukhlas Trion, Muhammad Muzakki, Lestari, Jaharudin Budi Santoso1, ‘Learning Model of Al-Islam and Integrative Muhammadiyah for Students at MTs Muhammadiyah Aimas’, *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)*, 2023.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Jakarta, 21 Juni 2018, BN 2018/NO 782; Kemendikbud.Go.Id.
- Pipit Widiatmaka and Moh. Muchtarom, “Penguatan Karakter Kebangsaan Pada Sekolah Berbasis Keagamaan Di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo (Studi Kasus Di SMA Islam Al-Azhar 7 Sukoharjo),” *PKn Progresif* 10, no. 1 (2015).
- Pipit Widiatmaka, “Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional Di Era Disrupsi,” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022).

- R Adawiyah et al., "Munasabah Antara Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Konsep Ketakwaan," *Maktabatun: Jurnal ...*, 2023.
- Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (25 Februari 2019): 41–42.
- Ricard Race, *Multiculturalism and Education: Comtemporary Issues in Education Studies*, (Great Britain, Continuum, 2011), hlm. 19.
- Ridwan, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama Di Smk Negeri 2 Malang," Tesis, 2018.
- Rifa'atul mufidah, M. Aifuddin, *Pendidikan ke-NU-an (Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdlyyah) kelas X*, Yogyakarta : LP Ma'arif NU, 2024.
- Rio Harmoko Simbolon, "Implementasi Karakter Semangat Kebangsaan Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Raya," *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2022).
- Robin Fogrty, 'How to integrate the curricula', Hudson perigo, Vol.3, 2009
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022.
- Septi Wahyu Utami, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 4, no. 1 (2019).
- Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022.
- Silvia Nur Rizki and Tati Suryati, "Hubungan Kecanduan Gadget Dengan Emosi Dan Perilaku Remaja Usia 10-19 Tahun," *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan* 6, no. 2 (2022).
- Siti Cholilah Sinaga and Mailin Mailin, "Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perubahan Gaya Hidup Dan Pola Pikir Masyarakat Di Silau Bayu Kecamatan Gunung Maligas," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023).
- Siti Nurhasanah, "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Unntuk Membentuk Karakter Toleran," *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021).
- Unik Hanifah Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Krikulum Pensisikn Agama Islam," *Al-Manar* 7, no. 1 (2018).
- Vera Yuli Erviana, "Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2021).
- Vina Ikhtaromah et al., "Studi Literatur: Pentingnya Penerapan Pemahaman Tentang Keberagaman," *Snhrp* 5, no. 2022.
- Wahyu Abdul Jafar and Musda Asmara, "The Urgency of Ahlus Sunnah Wal Jamaah Based Islamic Jurisprudence in Maintaining

Cohesiveness of the Indonesian Republic,” *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 7, no. 1 (2022).

- Windy Putri Widayanti, Armaidly Armawi, and Budi Andayani, “Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum Di Lingkungan Militer Dan SMA Umum Di Luar Lingkungan Militer Di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah),” *Jurnal Ketahanan Nasional* 24, no. 1 (2018).
- Yusmita Damanik, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah,” *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 2, no. 2 (2022).
- Yusuf Hadijaya et al., “Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan,” *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024).
- Zaidatur Rofiah, “Telaah Konseptual Slogan Hubbul Wathan Minal Iman Kh.Hasyim Asy’ari Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara,” *Lentera* Vol. XXI, no. 01 (2022).
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 78-84, 2005.
- Zihniatul Ulya, Ribahan Ribahan, and Lubna Lubna, “Pembentukan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 18 Mataram,” *PALAPA* 11, no. 1 (2023).
- Zulfahmi Zulfahmi, Dian Putriana, and Alfiza Fakhriya Haq, “Upaya Orang Tua Dalam Pengasuhan Mencegah Dan Menghadapi Anak Yang Kecanduan Gadget,” *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia* 2, no. 1 (2022).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Ijin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu Ulii Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

Nomor : 65/Kaprodi.IAI.S2/90/Prodi.IAI.S2/VI/2024
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
KEPALA SMK MA'ARIF 2 SLEMAN
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Faiz Muzakky
NIM : 22913076
NO HP : 081226241905

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: **"INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEBANGSAAN DAN KEAGAMAAN SEBAGAI UPAYA PEBENTUKAN AKHLAK DI SMK MA'ARIF 2 SLEMAN"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian dilembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Yogyakarta, 20 Juni 2024
Kepada Prodi

Dr. Ikhlifi Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

Lampiran II Review Comment

Review Comment

Validitas konstruksi dapat diuji dengan menggunakan pendapat ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini, setelah instrument dikonstruksi tentang aspek- aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli¹⁰². Secara teknis, pengujian validitas konstruksi dapat dibantu dengan kisi-kisi instrument. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolok ukur, dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrument maka pengujian validitas akan mudah dan sistematis.

Adapun pada penelitian ini tingkat validitas instrumen diukur berdasarkan telaah dan penilaian yang dilakukan oleh pakar atau ahli instrumen Bapak Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd. yang merupakan dosen Pascasarjana di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Hasil dari validasi yang dilakukan menunjukkan bahwa instrumen dalam penelitian ini layak untuk digunakan setelah dilakukan perbaikan. Adapun perbaikan pada instrumen ahli di antaranya adalah

1. Pembuatan instrument dimulai dengan membuat matrik
2. Memperbaiki istilah instrument dalam lembar observasi dan dokumentasi dengan menyamakan istilah dan isi dari instrument tersebut
3. Pembuatan instrument wawancara observasi dan dokumentasi.
4. Perbaikan kolom dalam kisi-kisi wawancara, observasi dan dokumentasi.

¹⁰² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),

Lampiran III Struktur Kurikulum Program Keahlian

[illegible]

	Keahlian									
	a. Gambar Mode	-	-	-	81	-	81	-	-	-
	b. Menjahit Produk Busana	-	-	-	135	-	135	192	-	192
	c. Penyusunan Koleksi Busana	-	-	-	189	-	189	160	-	160
	d. Eksperimen Tekstil dan Desain Hiasan	-	-	-	81	-	81	-	-	-
7	Projek Kreatif dan Kewirausahaan	-	-	-	135	-	135	80	-	80
8	Praktek Kerja Lapangan	-	-	-	396	-	396	736	-	736
9	Mata pelajaran pilihan :	-	-	-	72	-	72	-	-	-
	a. Kriya Tekstil									
	b. Personal Branding	-	-	-				32	-	32
	Jumlah Kelompok Mapel B	918	162	1080	1305	36	1341	1332	-	1332
C	Muatan Lokal : Bahasa Jawa	72	-	72	72	-	72	32	-	32
	Jumlah mapel C	72	-	72	72	-	72	32	-	32
D	Ciri Khusus Ma'arif									
	Ke NU-an	72	-	72	72	-	72	32	-	32
	Jumlah mapel khusus	72	-	72	72	-	72	32	-	32

Lampiran IV Alokasi waktu Pembelajaran

Mata Pelajaran		KELAS					
		X Gasa l	X Genap	XI Gasa l	XI Gena p	XII Gasa l	XII Genap
A. KELOMPOK UMUM							
1	Pendidikan Agama Islam (Al qur'an Hadist, Ibadah, Aqidah Akhlak, SKI)	4	4	4	4		4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2		2
3	Bahasa Indonesia	4	4	3	3		3
4	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	2	2		-
5	Sejarah	2	2	2	2		-
6	Seni : Seni Musik	2	2	-	-		-
Jumlah A		17	17	13	13		9
B. KELOMPOK KEJURUAN							
1	Matematika	4	4	4	4		3
2	Bahasa Inggris	4	4	4	4		4
3	Informatika	4	4	-	-		-
4	Projek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	6	6	-	-		-
5	Dasar-dasar Kejuruan	12	12	-	-		-
6	Konsentrasi Keahlian:						
	a. Gambar Mode	-	-	3	3		-
	b. Menjahit Produk Busana			5	5		12
	c. Penyusunan Koleksi Busana	-	-	7	7		10
	d. Eksperimen Tekstil dan Desain Hiasan	-	-	3	3		-

7	Projek Kreatif dan Kewirausahaan	-	-	5	5		5
8	Praktek Kerja Lapangan	-	-	-	-	46	22
9	Mapel Pilihan	-	-	-			-
	a. Kriya Tekstil	-	-	4	4		-
	b. Personal Branding	-	-	-	-		6
	Jumlah B	30	30	35	35		40
C	Muatan Lokal : Bahasa Jawa	2	2	2	2		2
D	Ciri Khusus Ma'arif						
	Ke NU-an	2	2	2	2		2
TOTAL (A+B)		51	51	52	52	46	53

Lampiran V Komponen Modul Ajar

Informasi Umum	Komponen Inti	Lampiran
a) Identitas sekolah	a) Tujuan Pembelajaran	a) Lembar Kerja Peserta Didik
b) Kompetensi awal	b) Pemahaman Bermakna	b) Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik
c) Profil pelajar pancasila	c) Pertanyaan pemantik	
	d) Persiapan pembelajaran	

d) Sarana dan Prasarana	e) Kegiatan pembelajaran	c) Glosarium
e) Target Peserta Didik	f) Asesmen	d) Daftar Pustaka
f) Model Pembelajaran yang digunakan	g) Pengayaan dan Remedial	
	h) Refleksi Peserta Didik dan Guru	

Lampiran VI Data Guru sertifikasi dan tidak

404. SMK MA'ARIF 2 SLEMAN

No.	Nama	Mata Pelajaran/Bidang	Status Kepegawaian	Sertifikasi	Dapat Intensif dari Provinsi
1	Dra. Atik Sunaryati	Tata Boga dan Kepala Sekolah	KS	Ya	Tidak
2	Drs. Murdiyanta	BK	GTU	Ya	Tidak
3	Eka Rudiyanata, S.Pd.	Pendidikan Kewarganegaraan	GTU	Ya	Tidak
4	Nuryati, S.Pd.	Bimbingan Konseling	GTU	Ya	Tidak
5	Subarta, S.Pd.T.		GTU	Ya	Tidak
6	Novia Triwiharyani, S.Pd.T.	Tata Busana	GTU	Ya	Tidak
7	Tri Winarsih, S.Pd.T.	Tata Boga	GTU	Ya	Tidak
8	Agus Kurnianto, S.Pd.		GTT	Ya	Tidak
9	Drs. Padmono Sukoco	Kuliner	Guru PNS	Ya	Tidak
10	Harjita, S.Ag.	PAI (Pendidikan Agama Islam)	GTU	Tidak	Tidak
11	Muh Khabib, BA		GTU	Tidak	Tidak
12	Syarif Danu Sutomo, S.Pd.	Bimbingan Konseling	GTU	Tidak	Tidak
13	Lilik Dyah Astuti, S.Pd.	Bahasa Indonesia	GTU	Tidak	Tidak
14	Erma Kusuma Astuti, S.Pd.	Bahasa Indonesia	GTU	Tidak	Tidak
15	Muhammad Syaifudin, S.Pd.	Penjasorkes	GTU	Tidak	Tidak
16	Candra Rian Irawan, S.Pd.	Produktif TKR	GTU	Tidak	Tidak
17	Rangga Bayu Saputra, S.Pd.		GTU	Tidak	Tidak
18	Puri Handayani, S.Pd.	Bahasa Jawa	GTU	Tidak	Tidak
19	Doni Saputra, S.Pd.	PJOK	GTU	Tidak	Tidak
20	Tri Mardhiyana, S.Pd.	Produktif Tata Boga	GTU	Tidak	Tidak
21	Hana Pertiwi, S.Pd.	Matematika	GTU	Tidak	Tidak
22	Kirana Try Chandra Pertiwi, S.Pd.	Matematika	GTU	Tidak	Tidak
23	Sri Hatmiyati, S.Pd.		GTU	Tidak	Tidak
24	Imey Eka Putri, S.Pd.	Produktif Tata Boga	GTU	Tidak	Tidak
25	Ihsan Kabul Wkodo, S.Pd.	Simulasi Digital	GTU	Tidak	Tidak
26	Yanuar Andi Baharzah, S.Sn.		GTU	Tidak	Tidak
27	M. Abdul Qodir Ali Aziz, S.Pd.	PAI (Pendidikan Agama Islam)	GTU	Tidak	Tidak
28	Listina Winastiti, S.Pd.		GTU	Tidak	Tidak
29	Alfiana Nurhadiyah, S.Pd.		GTU	Tidak	Tidak
30	Ana Riyanti, S.Pd.T.		GTU	Tidak	Tidak
31	Faiz Muzakky, S.Pd.	PAI (Pendidikan Agama Islam)	GTU	Tidak	Tidak
32	Intan Dwi Puspita	Bahasa Inggris	GTT	Tidak	Tidak
33	Drs. M. Akhyar, M.Pd.I	Al-Qur'an	GTT	Tidak	Tidak
34	H.Amin Ma'ruf	Sejarah Kebudayaan Islam	GTT	Tidak	Tidak
35	Drs. Sukriakhadi	Bahasa Inggris	GTT	Tidak	Tidak
36	Dwi Krantianingrum, S.Pd.	BK	GTT	Tidak	Tidak
37	Ari Budiyanto	Penjaga Malam Sekolah	PTY	Tidak	Ya
38	Dwi Lestari		PTY	Tidak	Ya
39	Yus Siswantini	Tenaga Unit Produksi Busana	PTY	Tidak	Ya
40	Suwaji, S.Pd.		PTY	Tidak	Tidak
41	Muhmudi		PTY	Tidak	Tidak
42	Tri Utami	Staf Bendahara Sekolah	PTY	Tidak	Tidak
43	Dwi Endriyanto	Satpam	PTY	Tidak	Tidak
44	Ahmad Lathiifudin	Staf TU	PTT	Tidak	Tidak

Lampiran VII Observasi penerapan *Hubbul Wathon* dalam kegiatan sekolah

Aspek yang Diamati	Indikator	Keterangan
Upacara bendera dan doa bersama	Kehadiran dalam upacara (siswa dan guru).	Seluruh siswa dan guru hadir dengan disiplin, menunjukkan rasa hormat selama upacara.
	Kedisiplinan dan penghormatan.	Seluruh peserta mengikuti upacara dengan khidmat, melakukan penghormatan terhadap bendera dan menghayati doa bersama.
Peringatan hari besar Nasional	Partisipasi siswa dalam acara, lomba (terkait nasionalisme).	Siswa aktif mengikuti lomba dan kegiatan yang berhubungan dengan peringatan hari besar nasional, seperti lomba puisi, pidato, dan cerdas cermat.
	Pemahaman siswa terhadap makna peringatan.	Siswa dapat menjelaskan makna dari setiap peringatan dan mengaitkannya dengan nilai-nilai nasionalisme.
Gotong Royong	Partisipasi siswa di lingkungan sekolah.	Siswa terlibat aktif dalam kegiatan kebersihan dan pemeliharaan lingkungan sekolah.
	Kebersamaan, kerjasama antar siswa.	Siswa menunjukkan semangat kebersamaan dengan saling membantu dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan bersama.
Kegiatan Ekstrakurikuler	Partisipasi siswa (Pramuka, Paskibra, dll mencerminkan nilai-nilai cinta tanah air).	Siswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan karakter cinta tanah air, seperti Pramuka dan Paskibra.
Pembelajaran (sejarah, pancasila)	Pemahaman siswa (sejarah dan perjuangan nasional).	Siswa memahami dengan baik sejarah perjuangan bangsa dan bagaimana Pancasila menjadi dasar negara, serta menghubungkannya dengan nilai nasionalisme.
	Kegiatan siswa mengikuti mata pelajaran.	Siswa terlibat aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan kegiatan lainnya dalam pembelajaran Sejarah dan Pancasila.

**Lampiran VIII Observasi nilai pendidikan Islam multikultural di SMK
Ma'arif 2 Sleman**

Aspek yang Diamati	Indikator Nilai Multikultural	Dokumen yang Dianalisis	Keterangan Hasil Analisis
Tujuan Pembelajaran	Menyebutkan tujuan yang mencakup penghargaan terhadap keberagaman budaya, suku, agama, dan ras.	Kurikulum, RPP, Silabus.	Tujuan pembelajaran telah mencakup nilai keberagaman.
Materi Pembelajaran	Terdapat materi yang membahas tentang toleransi antar umat beragama, persaudaraan, dan harmoni dalam keberagaman.	Silabus, Buku Teks, Modul.	Materi multikultural ditemukan dalam pembelajaran PAI.
Strategi Pembelajaran	Penggunaan metode pembelajaran yang mendorong kerja sama antar siswa dari latar belakang berbeda. Pendekatan dialog atau diskusi tentang keberagaman.	RPP, Modul Strategi Pembelajaran.	Strategi pembelajaran berbasis diskusi dan kolaborasi.
Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter	Penekanan pada sikap toleransi, empati, keadilan, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari pendidikan karakter.	Kurikulum, RPP, Pendidikan Karakter.	Nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam karakter siswa.
Evaluasi Pembelajaran	Adanya evaluasi yang mengukur pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikultural.	RPP, Instrumen Evaluasi.	Evaluasi memuat indikator penerapan nilai multikultural.
Kegiatan Ekstrakurikuler	Program ekstrakurikuler yang mendukung interaksi dan kerja sama antara siswa dari latar belakang berbeda.	Program Ekstrakurikuler, Jadwal Kegiatan.	Kegiatan rutin mendukung interaksi lintas budaya siswa.
Penghargaan terhadap	Materi atau kegiatan yang menampilkan	Silabus, Kurikulum,	Program apresiasi budaya lokal rutin

Budaya Lokal	apresiasi terhadap budaya lokal dan keberagaman budaya di Indonesia.	RPP.	diadakan.
Kerja Sama dengan Lembaga atau Komunitas Multikultural	Adanya kerja sama dengan organisasi atau komunitas yang mendukung nilai-nilai multikultural dalam pendidikan.	Dokumen Kerja Sama, Program Sekolah.	Kerja sama dengan komunitas budaya dan agama telah dilakukan.
Pembelajaran Toleransi dalam Agama	Materi atau diskusi yang mencakup pentingnya menghargai perbedaan agama dan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat.	Silabus, Modul PAI, Buku Ajar.	Pembelajaran toleransi agama ditekankan dalam materi PAI.
Kebijakan Sekolah dalam Menghadapi Perbedaan	Terdapat aturan atau kebijakan yang mendukung keberagaman dan toleransi di lingkungan sekolah.	Tata Tertib Sekolah, Kebijakan Sekolah.	Kebijakan sekolah mendukung sikap toleransi dan keberagaman.

Lampiran IX Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : Rabu, 16 Oktober 2024
Jam : 11:00-11.45 WIB
Tempat : SMK Ma'arif 2 Sleman
Informan : Dra. Atik Sunaryati
Jabatan : Kepala Sekolah SMK Ma'arif 2 Sleman

N o	Pertanyaan	Jawaban
1	Kebijakan Sekolah	
1. a	Apakah sekolah memiliki visi atau program khusus terkait penguatan nilai <i>Hubbul Wathon</i> ? Jika ya, apa saja?	Sekolah kami memiliki visi untuk menciptakan siswa yang tidak hanya unggul dalam keterampilan tetapi juga berkarakter dan mencintai tanah air. Salah satu program khusus yang kami jalankan adalah integrasi nilai <i>Hubbul Wathon</i> melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera rutin, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial. Kami juga mengadakan diskusi tentang pentingnya cinta tanah air dalam konteks keagamaan dan kebangsaan.
1. b	Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam multikultural diintegrasikan ke dalam program sekolah?	Nilai pendidikan Islam multikultural diintegrasikan dalam pelajaran PAI, kegiatan interaksi antaragama dan budaya, seminar pluralisme, serta program tahfidz al-Qur'an yang mengajarkan toleransi. Selain itu, nilai-nilai multikultural tercermin dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler.
2	Pendukung dan Hambatan	
2. a	Apa saja faktor yang mendukung penerapan nilai <i>Hubbul Wathon</i> di sekolah ini?	Faktor pendukung utama adalah komitmen dari semua stakeholder sekolah, sarana yang memadai, dan kerja sama antara sekolah dan masyarakat.
2. b	Apa kendala utama dalam	Kendala utama adalah perbedaan pemahaman di kalangan siswa terkait pentingnya keberagaman,

	mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah?	serta tantangan menyatukan tradisi budaya dalam satu program yang dapat diterima oleh semua siswa.
3	Lingkungan Multikultural	
3. a	Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan keberagaman?	Dengan mengadakan kegiatan seperti perayaan hari besar agama, program berbagi antar siswa dari latar belakang berbeda, dan diskusi tentang keberagaman.
3. b	Apakah ada upaya khusus untuk menangani perbedaan budaya atau agama di antara siswa?	Kami memiliki program "Dialog Antara Agama dan Budaya" serta pendekatan langsung kepada siswa yang mengalami perbedaan pandangan untuk berdiskusi secara damai.
4	Evaluasi dan Perbaikan	
4. a	Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan program penguatan karakter <i>Hubbul Wathon</i> ?	Evaluasi dilakukan melalui pengamatan, diskusi dengan siswa, survei orang tua, dan penilaian partisipasi siswa dalam kegiatan terkait <i>Hubbul Wathon</i> .
4. b	Apa rencana pengembangan ke depan untuk memperkuat integrasi nilai multikultural dalam pendidikan karakter?	Rencana ke depan mencakup melibatkan pakar dan tokoh masyarakat, memperluas interaksi antarbudaya, dan kolaborasi dengan sekolah lain.

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 17 Oktober 2024
 Jam : 11:00-11.45 WIB
 Tempat : Ruang WAKA SMK Ma'arif 2 Sleman
 Informan : Lilik Diah Astuti S.Pd
 Jabatan : WAKA Kesiswaan SMK Ma'arif 2 Sleman

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah sekolah memiliki visi atau program khusus terkait penguatan nilai <i>Hubbul Wathon</i> ? Jika ya, apa saja?	Ya, SMK Ma'arif 2 Sleman memiliki program-program khusus untuk memperkuat nilai <i>Hubbul Wathon</i> (cinta tanah air). Beberapa program yang dilaksanakan antara lain hafalan asmaul husna, tahlil , tadarus, peringatan hari besar, pelatihan kepemimpinan, ekstrakurikuler, serta lomba-lomba yang berhubungan dengan nasionalisme, seperti lomba pidato kebangsaan dan bakti sosial. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap negara serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan.
2	Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam multikultural diintegrasikan ke dalam program sekolah?	Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural diintegrasikan melalui berbagai kegiatan seperti pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai agama dan budaya, serta pembinaan toleransi antar siswa. Sekolah juga sering mengadakan diskusi tentang keberagaman agama dan budaya, dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman dan saling menghargai. Program-program ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya cinta tanah air, tetapi juga menghargai perbedaan.
3	Apa saja faktor yang mendukung penerapan nilai <i>Hubbul Wathon</i> di sekolah ini?	Faktor pendukung utama penerapan nilai <i>Hubbul Wathon</i> di sekolah ini adalah dukungan penuh dari pihak manajemen sekolah, baik dari Kepala Sekolah maupun Wakil Kepala Sekolah, serta keterlibatan aktif siswa dan guru dalam berbagai kegiatan. Selain itu, budaya sekolah yang

		menekankan kedisiplinan, rasa saling menghormati, dan semangat kebangsaan juga mendukung penerapan nilai tersebut.
4	Apa kendala utama dalam mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah?	Kendala utama dalam mengembangkan pendidikan multikultural adalah perbedaan latar belakang budaya dan agama siswa yang terkadang menimbulkan ketidakpahaman atau bahkan konflik kecil. Namun, hal ini dapat diatasi dengan pendekatan yang bijak melalui dialog, pelatihan toleransi, dan penguatan materi yang mengajarkan pentingnya keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.
5	Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan keberagaman?	Sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan keberagaman dengan menumbuhkan budaya saling menghargai antar sesama. Beberapa program seperti hari keberagaman, seminar kebudayaan, serta aktivitas kelas yang mencakup diskusi tentang pluralisme, mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif. Selain itu, sekolah juga memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang mereka.
6	Apakah ada upaya khusus untuk menangani perbedaan budaya atau agama di antara siswa? Jika ada, jelaskan.	Sekolah telah melakukan beberapa upaya khusus untuk menangani perbedaan budaya atau agama di antara siswa, seperti mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan semua kelompok agama dan budaya. Kami juga menyelenggarakan pelatihan tentang toleransi dan keberagaman, yang dipimpin oleh fasilitator yang kompeten. Upaya lainnya adalah mengadakan program mentoring di mana siswa dari latar belakang yang berbeda dapat berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain.
7	Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan program penguatan karakter <i>Hubbul Wathon</i> ?	Keberhasilan program penguatan karakter <i>Hubbul Wathon</i> dievaluasi melalui hasil observasi terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan kebangsaan, feedback dari guru dan siswa mengenai penguatan nilai-nilai nasionalisme, serta dampaknya terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi juga dilakukan melalui tes atau kuis yang mengukur pemahaman siswa mengenai pentingnya cinta tanah air.
8	Apa rencana pengembangan ke depan untuk memperkuat	Rencana pengembangan ke depan adalah meningkatkan kolaborasi dengan organisasi sosial dan budaya luar sekolah untuk memperluas wawasan siswa mengenai keberagaman. Kami juga

	integrasi nilai multikultural dalam pendidikan karakter?	berencana untuk meningkatkan materi pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai multikultural dan melibatkan orang tua serta masyarakat dalam proses pendidikan multikultural di sekolah. Selain itu, pelatihan untuk guru dan tenaga pendidikan juga akan dilakukan secara berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman mereka mengenai pendidikan multikultural.
--	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 17 Oktober 2024
 Jam : 13:00-14.00 WIB
 Tempat : Ruang Prodi TKRO SMK Ma'arif 2 Sleman
 Informan : Rangga Bayu Saputra S.Pd
 Jabatan : WAKA Sarana Prasarana SMK Ma'arif 2 Sleman

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah sekolah memiliki visi atau program khusus terkait penguatan nilai <i>Hubbul Wathon</i> ? Jika ya, apa saja?	Ya, sekolah kami memiliki visi yang mencakup penguatan nilai <i>Hubbul Wathon</i> sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Program khusus yang kami jalankan mencakup kegiatan rutin seperti upacara bendera, peringatan hari nasional, dan berbagai lomba yang mengedepankan semangat nasionalisme. Selain itu, kami juga mengintegrasikan nilai cinta tanah air dalam pembelajaran melalui materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pentingnya mencintai bangsa dan negara.
2	Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam multikultural diintegrasikan ke dalam program sekolah?	Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dengan mengajarkan toleransi, saling menghormati, dan memahami keberagaman dalam konteks ajaran Islam. Kami juga melakukan kegiatan seperti seminar dan diskusi antar siswa yang mengangkat topik tentang kerukunan antar umat beragama, serta melibatkan para pemuka agama dan tokoh masyarakat dalam berbagai acara sekolah.
3	Apa saja faktor yang mendukung penerapan nilai <i>Hubbul Wathon</i> di sekolah ini?	Faktor pendukung utama adalah kesadaran dari seluruh civitas akademika mengenai pentingnya cinta tanah air dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan kebangsaan seperti ruang pertemuan dan media komunikasi yang dapat digunakan untuk kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya <i>Hubbul Wathon</i> juga berperan besar. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program-program kebangsaan juga memberikan dampak positif.

4	Apa kendala utama dalam mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah?	Kendala utama yang kami hadapi adalah perbedaan latar belakang budaya dan agama siswa yang terkadang menimbulkan perbedaan pandangan. Selain itu, tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman mendalam mengenai pentingnya pendidikan multikultural di kalangan sebagian siswa dan orang tua, yang memerlukan upaya lebih dalam penyuluhan dan edukasi.
5	Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan keberagaman?	Sekolah kami menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dengan memfasilitasi kegiatan yang melibatkan seluruh siswa, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya. Kami juga menanamkan prinsip kesetaraan dalam setiap aktivitas sekolah, mulai dari kegiatan belajar mengajar hingga kegiatan ekstrakurikuler.
6	Apakah ada upaya khusus untuk menangani perbedaan budaya atau agama di antara siswa? Jika ada, jelaskan.	Ya, kami memiliki program khusus seperti pelatihan tentang kerukunan antar umat beragama, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai perbedaan yang mereka hadapi. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan dialog antar agama dan budaya yang diikuti oleh siswa dan guru sebagai bentuk upaya memperkuat pemahaman dan menghargai perbedaan.
7	Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan program penguatan karakter <i>Hubbul Wathon</i> ?	Evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi terhadap perilaku siswa, partisipasi mereka dalam kegiatan kebangsaan, serta hasil survei yang dilakukan kepada siswa dan guru terkait sejauh mana nilai <i>Hubbul Wathon</i> diterima dan diterapkan. Selain itu, kami juga melibatkan orang tua dalam evaluasi untuk mengetahui dampak program ini di rumah.
8	Apa rencana pengembangan ke depan untuk memperkuat integrasi nilai multikultural dalam pendidikan karakter?	Ke depan, kami berencana untuk lebih mengembangkan program-program berbasis pengalaman langsung, seperti kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, kegiatan bakti sosial bersama lintas agama, serta peningkatan pelatihan untuk guru dalam hal pendidikan multikultural. Kami juga akan memperkuat kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain serta tokoh masyarakat untuk lebih memperkaya wawasan siswa mengenai keragaman budaya dan agama.

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 2 November 2024
 Jam : 13:00-14.00 WIB
 Tempat : Ruang WAKA SMK Ma'arif 2 Sleman
 Informan : Nuryati S.Pd
 Jabatan : Waka Kurikulum SMK Ma'arif 2 Sleman

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sekolah mengidentifikasi dan memilih nilai-nilai kearifan lokal untuk diterapkan?	Sekolah kami mengidentifikasi dan memilih nilai-nilai kearifan lokal melalui pendekatan yang melibatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat sekitar. Diskusi dan musyawarah dilakukan untuk memilih nilai relevan seperti gotong royong, sopan santun, dan menghargai keragaman budaya.
2	Apa contoh program sekolah berbasis budaya lokal?	Salah satu contoh adalah program busana adat kamis pahing, pentas budaya di mana siswa belajar budaya lokal melalui seni tradisional, bahasa daerah, dan kerja bakti di lingkungan sekitar sekolah. Program ini mendukung pembentukan karakter dan rasa bangga terhadap budaya lokal.
3	Bagaimana nilai kearifan lokal diintegrasikan dalam pembelajaran?	Guru diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, misalnya dengan mengaitkan materi PAI dengan budaya lokal, seperti mengajarkan nilai gotong royong dan saling menghargai yang sejalan dengan ajaran Islam.
4	Apakah ada pelatihan atau pendampingan untuk guru terkait kearifan lokal?	Sekolah memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru melalui workshop dan seminar yang melibatkan ahli budaya lokal serta tokoh masyarakat untuk memahami nilai-nilai lokal dan mengintegrasikannya dalam kurikulum.
5	Apa kontribusi kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa?	Implementasi kearifan lokal telah banyak berkontribusi dalam membentuk karakter siswa, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai lokal menjadi pondasi kuat untuk menghadapi tantangan sosial dan budaya.
6	Tantangan apa saja yang dihadapi	Tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap kearifan lokal di kalangan

	dalam menerapkan kearifan lokal?	siswa yang lebih terpengaruh oleh budaya global, serta kesulitan mengadaptasi materi pembelajaran agar relevan dengan nilai lokal.
7	Bagaimana peran masyarakat dalam mendukung program kearifan lokal?	Masyarakat, termasuk orang tua dan tokoh adat, terlibat dalam memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung kepada siswa. Mereka mendukung kegiatan seperti festival budaya atau pelatihan keterampilan tradisional.
8	Bagaimana evaluasi efektivitas program berbasis kearifan lokal dilakukan?	Sekolah melakukan evaluasi melalui observasi, kuis, dan diskusi kelompok untuk mengukur efektivitas program. Hasilnya menunjukkan peningkatan sikap kerja sama, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya.

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2024
 Jam : 9.40-10.00, 13.00-14.00 WIB
 Tempat : Ruang Kelasa XI TKR 1SMK Ma'arif 2 Sleman
 Informan : Fahri
 : Andika
 : Aini
 : Raditya
 : Dewi
 Jabatan : Siswa Kelas XI

N o	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa makna dari <i>Hubbul Wathon</i> ?	Cinta tanah air, yaitu rasa bangga, peduli, dan ingin memajukan negeri kita.
2	Mengapa penting mencintai tanah air?	Tanah air adalah tempat lahir dan hidup kita. Dengan mencintainya, kita menjaga dan memajukannya.
3	Bagaimana Anda mengaplikasikan cinta tanah air?	Dengan menjaga kebersihan lingkungan, tidak merusak fasilitas umum, dan belajar sungguh-sungguh untuk masa depan bangsa.
4	Bagaimana Islam mengajarkan cinta tanah air?	Melalui nilai-nilai menjaga kedamaian, berlaku adil, dan menghormati sesama, termasuk menjaga amanah terhadap negeri kita.
5	Bagaimana Anda menghormati perbedaan budaya atau agama?	Dengan tidak mempermasalahkan perbedaan dan saling membantu.
6	Apakah lingkungan sekolah mendukung toleransi? Bagaimana contohnya?	Mendukung, misalnya melalui kegiatan keagamaan bersama dan diskusi keberagaman.

N o	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang dimaksud	Keberagaman dalam kehidupan sosial merujuk

	dengan keberagaman dalam konteks kehidupan sosial?	pada adanya perbedaan antara individu atau kelompok dalam masyarakat, baik itu dalam aspek agama, budaya, suku, ras, bahasa, dan lain-lain. Perbedaan ini merupakan bagian dari kenyataan hidup yang harus diterima dan dihargai agar tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.
2	Mengapa penting bagi kita untuk menghargai perbedaan agama, budaya, dan suku dalam masyarakat?	Menghargai perbedaan agama, budaya, dan suku penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati antarindividu. Dengan menghargai perbedaan, kita dapat menghindari konflik dan diskriminasi, serta memupuk rasa saling pengertian dan toleransi dalam masyarakat.
3	Bagaimana cara kamu memperlihatkan sikap menghargai perbedaan agama, budaya, dan suku di lingkungan sekitar?	Saya bisa memperlihatkan sikap menghargai perbedaan dengan cara berinteraksi secara terbuka dan ramah kepada orang-orang yang berbeda agama, budaya, dan suku. Saya juga akan menghormati tradisi dan kebiasaan mereka, serta tidak menilai atau mencemooh perbedaan yang ada. Sikap saling mendengarkan dan terbuka terhadap pendapat orang lain juga penting.
4	Jelaskan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan penerapan keberagaman secara harmonis!	Contoh penerapan keberagaman secara harmonis adalah ketika kita merayakan acara keagamaan bersama teman-teman yang berbeda agama, seperti berbagi makanan atau ikut serta dalam perayaan hari besar mereka sebagai bentuk dukungan dan saling menghormati. Selain itu, bekerja sama dengan teman yang berbeda budaya dalam proyek sekolah adalah contohnya.
5	Apa yang dapat kita pelajari dari keberagaman agama, budaya, dan suku di Indonesia?	Dari keberagaman agama, budaya, dan suku di Indonesia, kita dapat belajar tentang kekayaan tradisi, nilai-nilai luhur, dan cara hidup yang berbeda. Keberagaman ini memberikan kita kesempatan untuk belajar toleransi, saling menghargai, dan memperkaya wawasan kita mengenai kehidupan masyarakat yang beragam.
6	Bagaimana sikap menghargai perbedaan dapat menciptakan kerukunan dalam masyarakat?	Sikap menghargai perbedaan dapat menciptakan kerukunan dalam masyarakat karena ketika setiap orang merasa dihargai dan diterima, mereka akan lebih mudah berkolaborasi dan bekerja sama. Toleransi terhadap perbedaan juga akan mencegah munculnya konflik dan memperkuat rasa persatuan di tengah keberagaman.
7	Apa saja tantangan	Tantangan utama adalah adanya prasangka negatif,

	yang dihadapi masyarakat dalam menghargai perbedaan, dan bagaimana cara menghadapinya?	stereotip, dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Untuk menghadapinya, kita perlu meningkatkan pemahaman melalui pendidikan dan komunikasi yang terbuka. Menumbuhkan empati dan kesadaran akan pentingnya keberagaman serta melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam dialog bersama dapat membantu.
8	Apa yang dimaksud dengan toleransi menurut pandangan Islam?	Toleransi menurut pandangan Islam adalah sikap saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada, baik dalam agama, budaya, maupun keyakinan. Islam mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan damai, saling membantu, dan tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti keyakinan kita. Banyak ayat Al-Qur'an mengajarkan pentingnya toleransi.
9	Mengapa toleransi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di masyarakat yang multikultural?	Toleransi sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di masyarakat yang multikultural. Dengan adanya toleransi, perbedaan yang ada bisa dihargai, yang mengurangi potensi konflik antar kelompok. Toleransi juga membantu masyarakat untuk bekerja sama meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda.
10	Bagaimana sikap toleransi dalam Islam dapat diterapkan dalam interaksi antarumat beragama?	Sikap toleransi dalam Islam dapat diterapkan dengan saling menghormati, tidak mengganggu kebebasan beragama orang lain, dan menghindari tindakan yang dapat menyinggung perasaan umat agama lain. Kita diajarkan untuk berbuat baik kepada sesama, tidak membedakan berdasarkan agama, dan menghormati keyakinan orang lain.
11	Apa saja nilai-nilai Islam yang mendukung pendidikan multikultural di sekolah?	Nilai-nilai Islam yang mendukung pendidikan multikultural meliputi toleransi (menghargai perbedaan), keadilan (memberikan hak yang sama), persaudaraan (mencintai sesama), dan kebaikan (berbuat baik kepada sesama tanpa melihat perbedaan).
12	Bagaimana guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang multikultural dalam pembelajaran?	Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam multikultural dengan mengajarkan pentingnya toleransi, persaudaraan, dan keadilan dalam setiap pelajaran. Guru juga bisa memberikan contoh-contoh praktis dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sikap saling menghormati antarumat beragama dan budaya yang berbeda.
13	Jelaskan bagaimana integrasi keilmuan	Integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam membantu siswa memahami bahwa keberagaman

	dalam pendidikan Islam dapat membantu siswa lebih memahami keberagaman.	merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihargai. Dengan memahami berbagai ilmu seperti sejarah, budaya, dan agama, siswa dapat melihat keberagaman dalam perspektif yang lebih luas dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan.
--	---	--

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sekolah Anda mengidentifikasi dan memilih nilai-nilai kearifan lokal yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran?	Sekolah kami biasanya mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal melalui diskusi dengan guru dan orang tua siswa, serta melihat nilai-nilai yang sudah ada di lingkungan sekitar. Seperti, nilai gotong royong dan penghargaan terhadap alam, yang kemudian diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari.
2	Dapatkah Anda menjelaskan contoh konkret program sekolah berbasis budaya lokal yang telah diterapkan untuk mendukung pembentukan karakter siswa?	Salah satu contoh program yang dilakukan adalah kegiatan "Lomba Seni Budaya Daerah" yang melibatkan siswa untuk mengenal dan melestarikan kesenian tradisional, seperti tari daerah dan gamelan. Selain itu, ada juga program "Gotong Royong" di lingkungan sekolah untuk menumbuhkan sikap saling membantu antar sesama.
3	Bagaimana guru di sekolah ini diharapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran sehari-hari?	Guru diharapkan bisa mengaitkan pelajaran dengan budaya lokal, misalnya dalam pelajaran sejarah yang mengajarkan tentang perjuangan masyarakat setempat, atau dalam pelajaran PKN yang mengajarkan tentang pentingnya gotong royong di kehidupan sehari-hari.
4	Apakah ada pelatihan atau pendampingan khusus yang diberikan kepada guru untuk mendalami dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum?	Di sekolah kami, ada pelatihan untuk guru, terutama dalam hal mengintegrasikan budaya lokal dalam setiap pelajaran. Pelatihan ini biasanya berupa workshop atau diskusi yang melibatkan masyarakat adat atau ahli budaya lokal untuk memberi pengetahuan lebih mendalam kepada guru.

5	Sejauh mana implementasi kearifan lokal dalam pendidikan di sekolah ini berkontribusi pada perkembangan karakter siswa?	Implementasi kearifan lokal sangat membantu dalam pembentukan karakter kami sebagai siswa. Misalnya, dengan adanya kegiatan budaya dan gotong royong, kami belajar untuk lebih menghargai kerja sama, saling peduli, dan melestarikan budaya yang ada.
6	Menurut Anda, apa tantangan utama dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan di sekolah ini?	Tantangan utamanya adalah kurangnya minat dari sebagian siswa terhadap budaya lokal, terutama karena pengaruh perkembangan teknologi dan globalisasi. Terkadang, siswa lebih tertarik dengan budaya luar, sehingga mengintegrasikan budaya lokal menjadi tantangan tersendiri.
7	Bagaimana masyarakat sekitar (orang tua, tokoh adat, dll.) terlibat dalam program-program berbasis budaya lokal di sekolah?	Masyarakat sekitar sangat berperan dalam mendukung program-program berbasis budaya lokal, misalnya dengan mengundang tokoh adat untuk memberi pelatihan atau mengadakan acara budaya yang melibatkan siswa dan masyarakat.
8	Apakah ada evaluasi rutin yang dilakukan untuk mengukur efektivitas program kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa? Jika ada, bagaimana hasilnya?	Ada evaluasi rutin yang dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa di sekolah. Hasilnya, kami sebagai siswa semakin mengapresiasi budaya lokal dan lebih memahami pentingnya nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab.
9	Apa harapan Anda terkait pengembangan program berbasis kearifan lokal di sekolah ini di masa depan?	Harapan saya, program berbasis budaya lokal dapat lebih ditingkatkan dengan melibatkan lebih banyak kegiatan kreatif, seperti workshop budaya atau kolaborasi dengan masyarakat sekitar, agar kami semakin mendalami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
10	Bagaimana Anda melihat hubungan antara kearifan lokal dan nilai-nilai karakter yang ingin	Kearifan lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai-nilai karakter yang ingin kami bangun di sekolah, seperti kejujuran, rasa hormat, dan kerja sama. Nilai-nilai ini sudah diajarkan melalui budaya lokal yang ada di sekitar kami, yang sangat

	dibentuk dalam diri siswa di sekolah ini?	relevan dengan kehidupan sosial di masa depan.
--	---	--

Lampiran X KARTU BIMBINGAN TESIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K. A. Mubtadin
Kampus Sekeloa Universitas Islam Indonesia
Jl. Sekeloa No. 14, 5 Yogyakarta 55188
Telp. (0271) 810000 ext. 4011
F. (0271) 810000
E. fakultas@uii.ac.id
W. www.uii.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Faiz Muzakky NIM : 22913076
Judul Tesis : INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEBANGSAAN DAN
KEAGAMAAN SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN AKHLAK DI SMK
MA'ARIF 2 SLEMAN
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	4 Juli 2024	Penyempurnaan BAB 1, 2, 3	
2	8 Juli 2024	Revisi BAB 3	
3	22/12/24	Instrumen penelitian	
4	07/01/25	Revisi BAB 4	
5	08/01/25	Revisi BAB 4	
6	10/01/25	Revisi Hasil & Pembahasan	
7	15/01/25	Revisi BAB 5, format	
8	16/01/25	Revisi B. awal, lampiran	

Yogyakarta,
Mengetahui
Kaprodi

Dzulkifli Hafid Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

Lampiran XI CEK PLAGIASI TESIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uoi.ac.id
Email: msig@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 32/Perpus/IAIPM/I/2025

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Faiz Muzakky
Nomor Induk Mahasiswa : 22913076
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd.
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :

**Penerapan Karakter Hubbul Wathon Melalui Integrasi Nilai Pendidikan
Islam Multikultural dalam Kearifan Sekolah, Studi Kasus di SMK Ma'arif
2 sleman**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan
Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **2% (Dua Persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 24 Januari 2025
Kaprosdi IAIPM



Dzulkifli Had Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

Lampiran XII DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Pribadi

Nama : Faiz Muzakky
NIM : 22913076
TTL : Kebumen 20 April 1998
Alamat : Rt. 01 Rw. 01, Lumbu, Kutowinangun, Kebumen
Pekerjaan : Guru

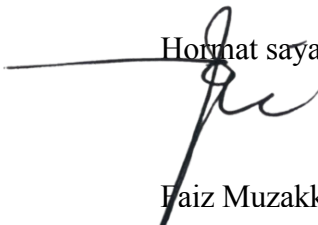
2. Pendidikan

SD : SDN 1 Lumbu
SMP/SMA : PMDG Darussalam Gontor
S1 : PAI/Ilmu Agama Islam /Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

3. Keluarga

Ayah : Drs. H. Muthoib
Ibu : Dr. Hj. Suwaibatul Aslamiah M.Ag
Kakak : Faila Sufa Sholihah M.Pd
Adik : Dzikri Akmal Ukhrowi

Sleman, 24 Januari

Hormat saya,

Faiz Muzakky